

Adalah Jo

Bel pulang sekolah berdentang menghunus kesunyian jam belajar sehingga membuat sekawanan siswa berhamburan menuju parkir. Arak-arakan awan tak mau kalah seperti para siswa. Mereka berbondong-bondong melarikan diri ke hulu, membiarkan dataran rendah disinari oleh sang surya.

Tampak sebagian siswa sedang duduk-duduk di koridor sambil menunggu tempat bergantian keluar masuknya motor dan sibuk dengan ponsel mereka masing-masing. Sebagian ada yang berkumpul menjadi satu seperti merencanakan sesuatu. Dan sebagian lagi ada yang berlarian menuju halaman belakang sekolah. Namun tidak dengan Jo, satu-satunya gadis dengan suara mirip laki-laki yang berjalan menuju gerbang sekolah. Asap kendaraan bermotor mengepul hebat dan panasnya mentari terasa menyengat. Biasanya kalau mau hujan lebat memang diawali dengan panas yang luar biasa.

Nama aslinya adalah Joviska. Guru memanggilnya Viska dan teman-teman kerap menyapanya Joo. Katanya, ini buat tanda kalau Joo adalah penyanyi Rock yang setiap perpisahan sekolah selalu menyanyi di atas panggung. Selain itu rambut Joo yang panjang menjuntai terawat adalah bagian khas darinya sehingga mudah dikenali banyak orang. Termasuk seorang gadis bertubuh ramping 165 cm di belakang Jo. Dari caranya berjalan, tas gendong lelaki setengah kebesaran, dan rambut hitam panjang menjuntai hingga pinggang langsung membuatnya mengenali siapa yang dimaksud.

"Jo!" dari belakang, sahabat kecilnya muncul menjajari langkahnya.

"Hai Pit! Tumben? Mau ke mana?" tanya Jo demikian mengingat Pita selalu pulang sore karena sibuknya dia menjadi ketua ekstrakurikuler bela diri di sekolahnya.

Kabarnya, minggu lalu Pita izin pulang lebih awal untuk tidak ikut ekstrakurikuler bela diri karena hamsternya mau lahiran. Katanya dia harus membantu proses persalinan hamsternya yang di dapat dari luar negeri karena dia menaruh asumsi bahwa proses persalinan hamster barat harus sangat higienis. Entahlah untuk saat ini. Jo selalu membuat praduga-praduga untuk diteliti lebih lanjut namun sebenarnya praduga itu hanya ada di dalam otaknya.

Mmm mungkin kali ini boneka beruangnya yang lahiran. Atau ia disibukkan mengganti popok hamsternya? Atau mungkin... tikus-tikus di rumahnya kembali membuat onar. Ya, Pita bercerita pas dia tidur tau-tau kejatuhan anak tikus dari plafon kamar makanya membuat dia berjingkrak-jingkrak seketika sambil teriak-teriak. Malam itu seluruh penghuni rumah yang semula sedang menikmati mimpi indahny tau-tau memadati pintu kamar Pita.

"Ada apa?" tanya papa Pita. Matanya setengah merem melek memandangi sekitaran.

"Iya ada apa? Maling? Mana malingnya?" Mama Pita mengacungkan sapu dengan semangat dan didominasi oleh rambut seperti singa.

Sementara abang dan adik-adiknya melongo seperti zombi yang tidak mau dibangkitkan dari kuburnya.

"Tadi ada tikus! Hii.. Jijik sumpah... Aku ketiban tikus!!" Rengek Pita seraya memandang plafon kamarnya yang bolong sepetak berbentuk persegi.

Bukan pembelaan atau aksi penyerangan yang akan dilakukan oleh sekawanan mereka yang muncul di kamar Pita, malah yang ada mereka mencibir lalu kembali ke kamar masing-masing.

"Ah dasar keluarga aneh!" Cibir Pita demikian.

Selama beberapa jam lamanya ia termenung di tengah malam, takut tiba-tiba tikus itu kembali melakukan aksi bebas terhadapnya. Hingga keesokan pagi datang, ketika Pita masuk sekolah matanya sedikit berkantung panda.

Jo memandang gadis di sebelahnya.

"Mau pulang. Ng... nonton dulu yuk!"

Hening sejenak walau mereka saling pandang tanpa memperhatikan arah jalan. Tak berselang lama Jo terkekeh geli. Selain wajah Pita yang heran melihat tingkah Jo, Jo sendiri tidak menghiraukan lucunya ekspresi Pita untuk dijadikan bahan tertawaan. Apa lagi mengingat cerita tikus-tikus yang berseliweran di plafon kamar Pita. Jo curiga jangan-jangan mereka sebenarnya ada rasa sama Pita. Makanya aksi terjun bebas ke muka Pita adalah salah satu bentuk cari perhatian dia.

"Pita... Pita. Kamu tuh kalo ada maunya udah ketebak tau ga. Haha..."

Semburat merah di pipi Pita mulai menyembul dan hal itu selalu membuat Joo ragu akan sikap Pita yang selalu tomboi. Bagaimana bisa gadis setengah lelaki macam Pita semudah itu meleleh hanya karena tebakan seorang Joo?

"Joo... Jangan gitu. Nanti aku malu," Pita menenggelamkan wajahnya ke arah paving-paving yang dipijaknya. Lagi-lagi Joo tertawa puas melihat tingkahnya.

"Gimana Jo? Kita nonton kan? Masalahnya aku udah pesen dua e-tiket lewat aplikasi gojek, nih. Sayang kalo cuma nonton sendirian."

"Yaah, Pita. Sayang banget. Padahal kalo kamu ngga bilang udah beli tiket juga aku mau. Tapi mau gimana lagi? Tuh..." Raut muka Joo mengisyaratkan objek di sebrang sana. Pita melenguh putus asa sebab ia sudah keduluan oleh sosok yang Jo bilang selalu ada.

Seonggok motor ninja merah dengan gagah terparkir bersama pemiliknya. Farel, mahasiswa seni di Universitas Jenderal Soedirman berstelan celana jeans setengah kebesaran dan jas almamater kampusnya sudah stand by di depan sekolah Joo. Rambut sebahunya yang selalu wangi sampo kali ini dibiarkan menjuntai seperti sosok dalam sinetron. Lalu salah satu kakinya yang ia gunakan untuk menahan motor mulai menghentak-hentak perlahan seraya mengalunkan lagu yang mengalir melalui earphonenya. Sangat menikmati alunan musik itu.

Pita selalu putus asa ketika Farel dengan sigap menunggu Joo. Artinya, Pita ada waktu untuk Joo, Joo tidak punya waktu untuknya. Joo memiliki banyak waktu untuk Pita, Pita sibuk di ekstrakurikuler. Terkadang Joo teringat akan kisah pertemuan keduanya. Adalah hal tidak mungkin yang berlanjut pada keseriusan. Kenapa bisa? Sedangkan dirinya yang bertemu secara serius ragu apakah persahabatan akan terus berlanjut?

"Kayaknya kamu harus ikut ekstra bela diri deh, Joo. Biar kita ada waktu untuk bersama," Ujar Pita.

Oleh Joo, dipandangnya gadis itu. Sorot mata yang teduh memancarkan pengharapan atas sesuatu yang hilang. Joo mulai khawatir. Takut persahabatan mereka rusak karena

cinta. Tapi tentunya Joo juga tidak menyalahkan cinta. Karena mereka bersama di waktu-waktu tertentu saja. Bukan setiap saat. Seperti kali ini misalnya.

"Entah mengapa aku merasa pertemuan kita hanyalah suatu kebetulan yang tidak direncanakan,"

"Dan jika itu suatu kebetulan, kenapa Tuhan menciptakan begitu banyak kebetulan? Bukankah kebetulan adalah kejutan?"

Dua sahabat itu saling pandang. Kontak mata di tengah lapangan yang lurus menuju gerbang sekolah. Farel mendapati keduanya seperti sedang berbicara melalui telepati. Namun ia tidak ubah dari posisinya dan yang ia lakukan justru kembali pada aktivitas semula. Menikmati alunan nada sembari menunggu cinta. Arak-arakan awan kembali ke hilir menjatuhkan butiran-butiran gerimis halus disertai dengan angin yang menyeruakkan aroma hujan berpadu aspal.

"Hai kak." tubuh cilik di samping Farel mengejutkannya.

"Hei," segurat senyuman sempurna mengembang mengawali manisnya pertemuan. Farel melepas earphonenya.

Dua bungkus es di genggamannya Jo. Satu berwarna oranye dan satu lagi berwarna putih. Setelah mendapati Farel yang sepertinya sudah menunggu lama, Jo berinisiatif membelikannya minuman di kantin depan sekolah.

Di hadapan banyak orang, mereka bukan seperti sepasang kekasih. Melainkan seperti kakak beradik. Ya, ini karena tubuh Joo yang semampai akan terasa pendek jika bersanding dengan Farel. Selain itu, perlakuan Farel yang lebih mirip seperti seorang kakak laki-laki yang

overprotektif menjaga adik perempuannya selalu membuat teman-teman perempuan Farel salah sangka bahwa ia sedang -momong- adiknya. Maka tak jarang pula teman-teman perempuan Farel memanggilnya -dek- atau bahkan ketika Farel tanpa canggung mengacak rambut Joo. Atau sering juga terjadi ketika mereka sedang jalan bersama tau-tau teman perempuan Farel berusaha mencari perhatian dirinya. Cemburu tentunya ada. Tapi Joo sadar bagaimana dirinya menempatkan posisi di suatu tempat. Ada sebekas luka yang ingin dia ronta. Entah seperti apa bentuknya, meski sebenarnya Jo berhak ini itu pada kekasihnya, ia selalu minder akan kecantikan cewek-cewek kampus yang berusaha mengambil hati Farel.

Joo menyodorkan sebungkus es berwarna oranye pada Farel, kesukaannya adalah jeruk.

"Waah, makasih..." Sambutnya berbinar ketika meraih es itu. Ia langsung menyeruputnya. Seketika kenangan-kenangan SD membelenggu otaknya.

"Maaf ya nunggu lama," ucap Joo.

"Nggak kok," Jawabnya sambil menyodorkan helm pada Jo, "Makan dulu atau langsung ke pameran?"

"Hmm... Menurut Kakak bagaimana baiknya?"

"Kalo menurut aku..." Tatapan Farel menerawang ke atas, melihat arak-arakan awan yang belum berhenti menitikkan gerimis halus, "Ke kampus dulu, terus makan dulu, baru deh jelajah Pameran."

"Cocok! Kita satu hati kak." Tukas Jo membuat Farel tergelak akan tingkahnya.

Farel adalah Mahasiswa Seni yang baru duduk di semester 2. Sedangkan hari ini, Mahasiswa Seni Unsoed semester 8 mengadakan pameran dan Jo diajaknya ke sana. Kebetulan sekali Jo salah satu penikmat seni. Mulai dari sastra, lukisan, film, hingga karya-karya kriya yang bernilai jual. Meski pengetahuannya akan seni tidak terlalu dalam, penikmat seni memiliki sisi tersendiri untuk menikmati karya-karya tersebut dari bidang manapun ia mau.

Ruang panjang berdinding krem halus kontras dengan cahaya lampu sederhana tidak membuat mata sakit. Teduh, nyaman, dan tenang meski begitu banyak orang yang juga sedang melihat pameran dari berbagai lukisan. Coba aja kalo teman-teman kelas Jo datang kemari. Mereka sudah pasti kena marah karena sikap koplaknya yang ancur lebur ditambah khawatirnya terjadi kerusakan karya di sana.

Ada sebuah miniatur yang memikat Jo. Adalah botol sebesar ibu jari tangannya yang di dalamnya terdapat miniatur perahu layar 3D yang tersimpan di balik kaca tebal transparan.

Jo mendekatinya, melihatnya dengan saksama. Begitu detail sang pengrajin membuatnya. Belum lagi kesulitannya dalam memasukkan perahu itu dalam botol. Aah, bagaimana caranya?

Farel selalu kagum atas sifat penasaran Jo. Diam-diam ia memundurkan diri beberapa langkah lalu mengambil potret Jo menggunakan kamera digitalnya. Sempurna. Tanpa blitz dan hanya beberapa pengaturan cahaya yang pas. Farel kembali pada posisinya semula, di samping Jo.

"Kamu suka itu ya,"

Tanpa menoleh, Jo semakin lebar mengembangkan senyumnya.

"Miniatur di dalamnya jelas terbuat dari kayu. Dibentuk sebegitu rinci yang belum aku tau bagaimana cara memasukannya. Nggak tau satu persatu pakai alat khusus atau harus memecah botolnya dulu lalu diberi perekat,"

Jo tertawa, "Aku ngga nyangka pemikiran kakak sejauh itu. Dan aku rasa pengrajin memang sangat hebat karena bisa memecah botol kaca sekecil itu lalu dilemnya lagi tanpa bekas,"

Gemas, Farel mengacak rambut Jo. Selalu begitu.

"Hai, Rel." Seorang gadis cantik mendekatinya. Tubuhnya yang setinggi telinga Farel membuat Jo membatin bahwa Farel lebih pantas bersanding dengan perempuan itu jika dibandingkan dengan dirinya yang hanya setinggi bahu. Tampak dari senyumnya ia memancarkan aura yang memesonakan. Sebuah kotak makan silver nan elegant tertangkap oleh pandangan Jo. Aah, tiba-tiba saja perasaan Jo menjadi tidak suka. Dari mana datangnya? Jo berusaha bersikap biasa-biasa saja.

"Hai," Jawab Farel. Seperti biasa, cowok itu selalu terlihat ramah kepada siapa pun. Bahkan pada kucing tetangganya sendiri yang disangka doyan Oreo.

"Ng... Lagi nonton pameran ya?" tanyanya begitu berhati-hati.

Farel mengedikkan bahu dan tersenyum pada Jo. Terpaksa, Jo membalasnya.

"Mm.... Kamu udah makan belum? Kebetulan aku bawa makanan. Spesial. Kita bisa makan bersama." Katanya begitu antusias.

Tepat sekali! Praduga-praduga Jo yang tak pernah diungkapkan selalu benar tebakannya. Kotak makan silver itu ditujukan untuk Farel. Ya, untuk Farel. Bahkan tawarannya adalah makan bersama. Berarti mereka makan berdua. Tanpa menganggap Jo ada. Dududu tiba-tiba saja Jo ingin pergi dari tempat itu.

Perlahan dia hendak beringsut ke tempat lain. Namun pergelangan tangannya dicekal oleh Farel.

"Lepaskan!" Batinnya berkata demikian.

"Tapi aku masih kenyang, Ra." Jawab Farel.

Ya, untungnya tadi mereka berdua sempat makan di kantin kampus. Jadi ada alasan yang tidak perlu dibohongi untuk menolak tawaran itu.

"Yaah, padahal aku udah bawa seporsi lebih besar. Mana habis makan sendirian,"

Farel melirik gadis ciliknya lalu merangkulnya, "Untuk urusan makan, dia jagonya. Ya kan Jo?"

Jo tersenyum kecut memberingsut dari rangkulan Farel. Dan perempuan di depannya itu pura-pura terkejut setelah menyadari sosok Jo yang tak jauh dari Farel. Dipandangnya Jo dari atas sampai bawah. Berstelan seragam SMA dan masih bersepatu. Pasti ini adiknya Farel.

"Haaiii... Kita belum kenalan. Kenalin aku Fara," Perempuan itu menyodorkan tangannya pada Jo. Putih, mulus dan wangi. Kuku-kukunya terawat cantik dengan cat warna merah menyala.

"Joviska,"

"Kamu adiknya Farel kan? Pasti pulang sekolah udah dipaksa buat nemenin ke sini ya? Kalo nggak mau nemenin nanti bakal dikerjain. Ya kan? Hahaha..." Jo tertawa. Di balik tawanya tersimpan luka. Bayangkan saja ketika pacaran malah disangka kakak adean.

Pffftt...

"Oh iya Jo! Katanya mau ngerjain tugas, nanti keburu sore. Sekarang aja yuk!" Ujar Farel membuat Jo heran. Tugas? Kapan dirinya berkata bahwa hari ini ada tugas?

"A-apa tadi? Aku nggak salah dengar ya? Masak adik kamu dipanggil Jo?" Lagi-lagi Fara heran.

"Iya kan Joviska. Aku lebih suka memanggilnya Jo. Biar keren gitu,"

"Hahaha..."

"Ya udah ya Ra, kita duluan. Bye..." Farel menggandeng Jo menjauhi Fara. Menuju tempat yang berbeda. Hingga mentari tenggelam di ufuk barat, sepanjang perjalanan tak banyak kata yang diucapkan.

"Makasih kak," Hanya dua kata itu mengiringi Jo. Sebelum Jo benar-benar menghilang di balik pintu, Farel merasakan perbedaan yang kentara.

"Jo, tunggu." Farel turun dari motornya, mendekati gadis mungil itu. Ditatapnya Jo dalam-dalam malah yang ada hanya warna hitam dari ubun-ubunnya.

"Kamu cemburu?" tanya Farel demikian.

Jo diam. Benar-benar tidak tahu apa yang harus dikatakan. Kalaupun mau berkata iya, rasanya hati tidak pantas. Kalau

ia bilang tidak, penghiantan mulus sukses membuatnya terluka. Mereka bukan sepasang kekasih yang baru. Hubungan cukup lama namun untuk jujur soal perasaan saja sepertinya tidak ada hak.

"Perempuan itu cantik ya," Ucap Jo demikian. Jujur, tenggorokannya tercekat. Bukan pengakuan atas kecantikannya, melainkan mengingat kisah sebelumnya. Bibir Jo tersenyum namun bukanlah yang sebenarnya.

"Kamu cemburu kenapa ngga bilang sih, Jo?" Kesal Farel demikian.

"Maaf.."

Lelaki itu menghela napas, "Tuhan... Kenapa kau ciptakan makhluk yang sulit sekali aku mengerti? Kasih tau aku sesuatu, Jo! Kamu boleh marah, kok. Kamu boleh marah, Jo. Bebas..."

Jo tertunduk. Ingin menangis, tak bisa. Tak ingin menangis, bohong. Perempuan adalah jelmaan rusuk yang bengkok. Jadi setegar apa pun dia terluka, ujungnya menangis pula.

"Katakan sesuatu, Jo." Suara itu menembus heningnya senja. Pada dedaunan berbayang hitam yang melambai-lambaikan tangkainya.

"A-aku nggak bisa, kak! Sungguh. Aku tau ini sering terjadi. Tapi aku nggak bisa lakukan apa yang dilakukan kebanyakan pasangan." Ucap Jo demikian, "Marah, kesal, mendingkan pacarnya. Terserah kak Farel, aku ngga ngelarang kalo kakak suka sama kak Fara. Dia jauh lebih cantik dari aku. Lebih dewasa dari aku. Pasti lebih istimewa dari aku. Makasih udah bawa aku pulang. Makasih juga udah berbohong demi menyelamatkan."

"Firasatku tidak sepenuhnya salah. Tapi kamu nggak perlu rendah diri begitu. Aku memilih kamu, jadi terserah aku. Artinya kamu yang istimewa."

yang Melanggar nulis Al-Baqarah sama Artinya

Kafa dan Fara. Sohib karib dari Jakarta yang merantau ke Purwokerto untuk kegiatan studynya di Universitas Jenderal Soedirman, di fakultas pertanian. Keduanya dipisahkan oleh kos-kosan yang berbeda meski sudah terbiasa bersama.

Di sebuah ruangan 3x4 meter yang disulap menjadi ruang tamu, perempuan itu menghempas bokongnya di atas sofa. Sambil tak lepas dari ponsel yang disematkan di antara kepala dan bahu yang dimiringkan ke kiri, jari jemarinya sibuk mengetik di atas keyboard laptop dengan pandangan fokus ke layar. Konsentrasinya terbagi menjadi dua. Antara mendengarkan seseorang yang bercakap-cakap di sebrang pesawat telepon dengan teks-teks panjang yang harus benar tanpa typo.

"Hahaha... Pasti lo ketipu. Farel itu nggak punya adek, Far." Ucap seseorang di sebrang sana.

Fara memundurkan sedikit tubuhnya, "Apa lo bilang barusan? Farel nggak punya adek?"

"Iya, dia nggak punya adek. Kalo lo ketemu dia yang dikira adeknya, sebenarnya dia tuh pacarnya."

Fara terbelalak, "What?! Cewek tengil berambut panjang yang suaranya kek cowok itu? Lo yakin dia pacarnya?"

"Duarius gua yakin Faraa.. Farel sendiri yang bilang."

"Tunggu... Tunggu. Kok Farel nggak bilang ke gue?"

"Yaa siapa elo siapa dia,"

"Ih Kafa! Gue serius..."

Tuut... Tuut.. Tuut...
Sambungan terputus.

"Sial! Malah dimatiin!" Rutuknya seraya melempar hape ke atas sofa.

Lalu ia menyandarkan tubuhnya di sana. Menatap ternit-ternit putih yang sesekali dihinggapi oleh seekor atau dua ekor cicak. Pikirannya dihantui tentang Farel. Masak iya Farel pacaran sama anak kecil?

Kelas XII Multimedia pecah ruah melampaui pasar kaget. Beginilah adanya jika jam kosong melanda. Semua anak di kelas XII Multimedia menyambutnya dengan suka cita. Tanpa terkecuali. Ada yang bawa musik box dan disetel volume full seperti orang hajatan, ada yang sibuk main game, ada yang sibuk nyanyi seperti di kamar mandi, ada pula yang tidur di pojokan kelas atau bahkan ada beberapa anak yang saling kejar-kejaran seperti anak TK. Ada juga yang sibuk mendokumentasikan kegiatan itu tanpa dikomando.

Dua orang anak berlarian mengitari baris demi baris bangku. Bahkan hingga menaiki meja dan mengangkat tinggi-tinggi sebuah tas yang dipegangnya, berusaha supaya tas itu tidak jatuh ke tangan pemiliknya. Sementara seorang anak yang lain terus menggapai tasnya. Di sisi lain, Joo siap menerima lemparan tas itu kapan pun temannya akan melempar.

"Joo!! Tangkap!!" Sebuah tas melayang berhasil ditangkapnya dengan sigap.

Dari arah belakang, anak tadi berganti haluan menjadi mengejar Jo yang memegang tasnya. Namun Jo keburu melemparnya ke anak lain yang siap menerimanya.

"Tangkap Rip!!" Ujarnya pada Sarip, alias Syarif.

Anak yang mengejar tas miliknya putus asa, "Ih Sarip! kembalikan tasku!"

Mengabaikan, lalu Sarip berlari, menghindari kejaran anak itu. Dan dilemparkannya tas itu pada Pita.

"Pita!!"

Braak!! Pita terjatuh merobohkan dua kursi sekaligus. Gadis itu meringis sambil mengusap-usap bokongnya yang terbentur hebat dengan lantai.

Bersamaan dengan itu, Pak Syafik, guru mapel PAI mereka memasuki ruang kelas dengan langkah lebar-lebar dan semangat patriotisme. Seketika semua yang awalnya santai padat merayap kembali ke bangku masing-masing. Sibuk mengeluarkan buku pelajarannya. Lalu pura-pura membaca.

"Ck! Ngga ngenakin orang lagi bahagia aja!" Gerutu salah satu dari mereka.

Dua tiga menit sepi senyap menguasai ruang kelas yang semula gaduh. Pak Syafik duduk di bangku guru seraya mengisi absensi di jurnal kelas. Tak berselang lama kemudian beliau berdiri di depan kelas. Sebenarnya tidak ada yang tahu maksud kedatangan Pak Syafik di kelas XII Multimedia meski kali ini ada jam pelajarannya. Banyak yang menduga beliau akan melakukan razia. Terutama razia rambut anak lelaki yang panjangnya melebihi tiga centimeter atau razia bagi anak perempuan yang memakai bedak tebal dan lipstik terlalu kentara. Tidak ada yang bisa

lolos dari aturan main Pak Syafik. Sampai ada yang terlambat masuk sekolah, tumpukkan juz 'amma telah menanti di meja piket. Siap-siap menghafalkan surah an-naba di bawah teriknya matahari tepatnya di lapangan sekolah.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh," Beliau mengawali, dan dijawab salam oleh seluruh warga kelas.

"Hari ini... Saya mau takziah ke rumah mantan kepala sekolah pertama di sekolah ini bersama guru-guru lainnya, jadi mapel PAI (baca : Pe A I) nanti tugas."

Sontak seisi kelas menyambutnya dengan semarak perpaduan antara tepuk tangan, instrumen meja, dan sorakan-sorakan. Pak Syafik memang sangat menghargai kebahagiaan para siswa-siswinya. Terbukti setelah sorak sorai mereda, beliau baru melanjutkan titahnya.

"Kalian praktek merawat jenazah di perpustakaan secara berkelompok, nanti divideo, dan langsung setorkan ke saya. Kemarin sudah dibagi kelompoknya ya?"

"Sudah paakk!!" Jawab warga kelas.

"Nanti videonya kumpulkan jadi satu di flashdisk. Ada yang bawa flashdisk, kan?"

"Ada!!" Jawab sebagian anak.

"Jadi, nanti prakteknya lengkap sama doa-doanya, dan dijelaskan juga sedang tahap apa, tahap apa, dan tahap apa. Trus nanti diedit. Kalian anak multimedia ya minimal bisa edit seperti cutting dan penggabungan video. Wajib dikumpulkan hari ini dan semuanya harus sudah selesai. Saya tunggu sampai jam 12 malam. Ya itu saja, sekian dari saya, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Beliau berjalan ke arah pintu namun belum dua langkah, tubuhnya kembali menghadap kepada anak-anak.

"Oh ya tambahan lagi. Pas jam pelajaran saya, jangan ada yang keluar dari perpustakaan kecuali kalau mau ke wc. Itu pun harus izin sama ketua kelas. Kalau ngga ada ketua kelas ya wakilnya. Kalau ngga ada wakilnya berarti sekretaris." Lanjut pak Syafik.

"Kalo ngga ada semua gimana pak?" tanya salah satu dari mereka. Bukan Pak Syafik yang menjawab, melainkan salah satu lagi di antara mereka.

"Kalau ngga ada semua ya bubar!! Pulang lebih awal!!"

"Huuu...." Seisi kelas kembali bersorak.

"Ingat! Jangan pada keluar ya! Nanti yang melanggar nulis Al-Baqarah sama artinya,"

"Hah!?" Lagi-lagi secara bersamaan warga kelas dibuat paduan yang sama.

Benda Sakral

Nggak di Perpustakaan, nggak di kelas. Semua jam kosong atau pun ada tugas adalah sama. Sebutanya adalah hari merdeka untuk kelas XII Multimedia. Seolah melanjutkan hal di kelas, mereka kembali gaduh. Bahkan lebih parah lagi. Menggunakan patung mayat alias torso sebagai objeknya. Kemudian mengkombinasikannya dengan kain kafan. Yaitu dibuat pocong-pocongan hingga mirip sedemikian rupa. Lalu foto bersama layaknya jumpa fans. Kemudian diupload sosial media. Viral jadinya.

Seorang anak ada yang begitu takut dengan bentukan pocong itu. Ada juga yang girang sambil memeluk bentukan pocong itu.

Beruntung perpustakaan sekolah Jo dua perempat lebih besar dari ukuran kelasnya. Jadi biarpun di sana hanya ada buku-buku materi zaman baheula yang lembaran-lembarannya mulai menguning dan lemarnya dipenuhi debu beserta sarang laba-laba, lantainya cukup bersih untuk duduk-duduk siswa sekelas.

Berbagai pose siswa ada di sana. Mulai dari yang tengkurap sambil menulis hingga duduk-duduk di sudut lemari. Ada juga yang loncat dari bangku satu ke bangku lainnya. Atau yang iseng mengobrak-abrik lemari berdebu dan menemukan sejumlah teko dan cangkir antik yang tak kalah juga tebal debunya. Adalah Jo dan Pita.

"Aduuh Jo. Pantatku sakit bener." Sejak tadi Pita mengusap-usap bokongnya yang terasa sakit. Kalau direplay kejadiannya, lumayan juga benturannya. Beruntung Pita masih bisa berdiri. Kalau dia tidak bisa berdiri, yang dikhawatirkan adalah tulang ekornya patah maka jangankan

untuk berjalan, kemungkinan untuk berdiri saja akan ada hal lumpuh total yang terjadi.

Apa lagi mengingat gelar ketua yang disandang Pita dan kesibukan sehari-harinya. Dari cara berjalannya saja Pita sudah menunjukkan perubahan yang begitu kentara. Yaitu seperti nenek-nenek yang encok. Belum lagi Pita harus mondar-mandir naik turun tangga ngeprint data dilanjut melatih anak-anak kelas satu.

Pita terus-terusan meringis. Mau dipijat Jo, takutnya nanti salah urat. Bukannya sembuh malah yang ada nambah encok tuh pantat.

"Ya udah si Pit, serahin aja semuanya sama asisten kamu yang selalu mbuntut kemana-mana siapa itu namanya? Aku lupa."

"Ck! Sshh... Sarah." Ekspresi Pita semakin menunjukkan kepayahan.

"Ah iya itu dia!"

"Tapi kan Jo, itu bukan tugasnya dia."

"Ya elah Pit.. Orang mah lagi encok begitu tugas dipindah tangankan dulu ngga apa-apa kali. Kamu mah ketua harusnya memantau bukan malah sibuk sendirian. Kalo gitu enak mereka dong yang nggak nugas?"

"Tau ah. Aku udah nyaman begitu,"

Jo geleng-geleng kepala mendengar pengakuannya, "Pita... Pita. Saking nyamannya kamu sama hal-hal begitu sampe status jomblo akutmu itu nggak keurus."

Pita kembali meringis menggosok-gosok pantatnya. Sepertinya bagian dalam di antara daging dan daging pada pantat Pita mengalami cedera serius. Entah itu urat yang jadi gepeng atau tulang retak.

"Kayaknya kamu harus pulang deh," Kata Jo.

Tatapan Pita mengisyaratkan keengganan. Ya, Pita adalah tipe anak akurat yang apa-apa serba cepat saat itu juga. Jo tau arti tatapan itu. Pita belum praktik merawat jenazah jadinya dia berat mau ninggalin tugasnya.

"Oke kalau mau kamu begitu, aku bisa apa."

Cahaya senja menggantung. Serpihan-serpihan awan di angkasa arak-arakan bersama sekelompok burung.

Sekolahan itu telah sepi. Mulai dari lorong koridor yang terpapar cahaya senja, menuju pelosok gerbang dengan hembusan angin yang menyapa dedaunan. Hanya satu ruangan yang masih tampak ramai. Perpustakaan. Orang-orang di dalam sana seperti tidak ada lelahnya bercanda dan tertawa. Lolongan dan teriakan mereka terdengar seantero sekolah membelah kesunyian. XII Multimedia.

Tugas Pak Syafik sampai jam 12 malam.

Jo terkikik-kikik sendiri menatap layar ponselnya. Kuota yang tersisa tak dihiraukannya lagi asalkan kini satu video itu bisa tersimpan di galeri. Seketika story whatsapp viral video itu. Siapa pun dan dari mana pun menguploadnya. Mulai dari alumni kakak kelas, adik kelas, anak dari kelas lain, dan lain-lain. XII Multimedia. Adalah video yang

menampilkan sekelompok anak lelaki yang sedang mengitari mayat dengan setelan kain kafan. Seolah-olah mereka bersedih sepeninggalnya mayat itu. Namun di antara kepiluan itu tau-tau sang mayat bergerak-gerak seperti ulat jengkal, berusaha ingin bangun dari kematiannya. Membuat orang-orang yang ada di sana ketakutan lari tunggang langgang menabrak benda-benda di sekitar mereka.

Belum lagi video lainnya ketika seorang anak dipakaikan kain kafan mirip pocong dan duduk di atas lemari perpustakaan. Lampu-lampu di sana sengaja dinyala matikan sehingga memberikan nuansa kedip-kedip. Lalu ada pula yang berfoto ria dengan pocong-pocongan dan kembali diviralkan. Hastag mereka pun beda-beda. Mulai dari persahabatan yang tak terlupakan hingga XII MM *pocong day*.

Jo tak kalah gentarnya. Dia juga mengupload videonya dan merasa puas atas komentar-komentar kawannya. Satu komentar yang berbeda dan membuatnya terperangah

"Hei, kain kafan jangan buat mainan."

"Kenapa?"

"Ngga papa, itu benda sakral,"

Benda sakral? Kain putih polos baju terakhir kita adalah benda sakral? Lalu Jo ingat. Peragaan temannya itu! yang pura-pura jadi pocong di atas lemari, yang pura-pura jadi pocong yang sudah meninggal. Pasti yang dinamakan sakral karena baju itu telah dipakai sebelum nyawa kita menghilang. Itu artinya...

"Bukan baju terakhir dong namanya," Gumam Jo demikian.

Tubuhnya gemetar diselimuti berbagai macam ketakutan. Namun ia berusaha menepisnya. Kain kafan hanyalah kain. Bukan hantu yang menakuti. Ya, kain kafan hanyalah kain. Entah sekadar kain atau ada maksud lain. Tidak ada yang tau.

Ada Mayat

Dua hari berturut-turut video itu viral. Masih hangat menjadi bahan pembicaraan siswa-siswi di sekolah.

Sayup-sayup gelak tawa para gadis Akuntansi terdengar sejauh mata memandang ketika seorang gadis Multimedia melangkahkan kakinya di depan pintu gerbang. Entah apa yang sedang mereka bicarakan, namun ketika gadis itu melewati kerumunan anak Akuntansi dugaannya semakin kuat. Ya! Apa lagi kalau bukan video yang dibuat kawan-kawannya semalam di perpustakaan sekolah?

Gadis itu juga sempat tertawa ketika melihat videonya. Karena menurutnya itu adalah hal yang lucu. Ya, lucu saat bagian semua orang lari tunggang langgang hingga terjatuh-jatuh menabrak benda-benda di sekitarnya. Dan ia juga sempat mengupload videonya ke Story WA yang membuat seseorang mengirim pesan padanya,

Kain kafan jangan buat mainan.

Kenapa?

Ngga boleh.

Gadis itu tidak membalasnya. Katakanlah hatinya menduga si pengirim pesan merasa takut dengan parodi mayat yang dibungkus seperti pocong yang bergerak-gerak. Jadi yaa wajarlah kalau dia tidak memberikan alasannya.

"Jo!!"

Seorang gadis lain dari anak multimedia tengah berlari menghampirinya. Terengah-engah dengan tas punggung

yang berat dan tas laptop jinjingnya. Adalah Hani. Tokoh siswi di kelas XII Multimedia.

"Hhh.. Aku tambah gendut kali ya, bawa beginian aja ngos-ngosan." Katanya.

Jo tergelak. Memang usia Hani satu atau dua tahun lebih muda dari anak-anak lainnya. Jadi tidak salah kalau anak itu sesekali masih bersikap kekanakan, "Hani.. Hani. Gimana nggak ngos-ngosan kalo bawaannya aja kek orang mau pindahan? Kamu tuh udah masuk taraf over untuk ukuran siswa."

"Maksud kamu... Aku gendut, gitu?"

"Hahaha. Ya enggak gendut. Kamu sadar nggak sih? Antara kita, aku yang lebih gendut." Kata Jo.

Mereka berdua mulai menaiki anak tangga yang menghubungkan sebuah kelas di ujung sekolah paling atas. Kelas Multimedia. Ruang kelas paling spesial yang berdiri sendiri seperti rumah di tengah hutan dengan udara yang sejuk dan panorama yang indah. Gunung Slamet menjulang begitu megah ketika cerah dan arak-arakan awan mengiringi lajunya kereta api setiap pukul tujuh pagi.

Sejauh ini belum ada yang tahu kenapa kepala sekolah menempatkan anak-anak kelas XII Multimedia di ruangan paling pojok bagian atas. Namun beberapa siswa menduga karena pengaruh anak-anaknya yang suka teriak-teriak sehingga mengganggu kelas sebelahnya, ada juga yang menduga mereka ditempatkan di sana untuk mengasah imajinasi mereka dalam berkarya.

Di sanalah kehebohan tercipta. Dimana sumber onar terkandung di dalamnya dengan pita suara anak-anak yang menggelegar.

Inilah kelas XII Multimedia.

"Hai gaes!! Ada PR nggak gaes? Semalem aku lupa nggak belajar karena lampu kamarnya mati gaes!! Mmm maksudnya... maksudnya... dimatiin gaes!" Ujar Ayu begitu ia memasuki ruang kelas. Ya, dia memang terbiasa begitu. Curhat di depan umum tanpa ada yang bertanya lebih dulu. Dikacangin udah jadi makanannya. Jadi jangan heran yaa... Kata orang martabak kacang itu spesial. Jadi untuk seorang Ayu, dikacangin adalah sesuatu yang spesial. *Thats Right!*

Tidak ada yang menjawab karena seisi kelas tengah sibuk di tengah kerumunan. Sebuah meja belakang. Ayu menghampiri. Kepalanya mendongak-dongak berusaha melihat apa yang terjadi. Bibirnya berkerucut dengan suara yang menggelegar menembus gendang telinga.

"Gaes!! Lagi pada bahas apa nih? Ayu nanya masak nggak ada yang jawab!" Ujarnya lagi.

"Bahas mantan yu!" Jawab Ibnu.

"Ih Ibnu mah ditanya gitu... Ayu nanya bener-bener jawabnya begitu. Ya udahlah putus! Jangan deket-deket Ayu!"

Sontak Ibnu tertawa penuh kemenangan saat Ayu pergi. Namun seorang anak memanggilnya kembali untuk menonton video yang sedang viral.

"Gila!! Itu kain kafan jangan buat mainan!" kata Ayu demikian.

"Emang kenapa?" tanya Hani.

"Kepo!!" jawab Ayu.

"Seriusan, kenapa ngga boleh buat mainan?"

"Ya iyalah ngga boleh buat mainan. Secara itu kan baju terakhir kita, kalo dipake sekarang besok pas kita meninggal bukan baju terakhir lagi namanya," Jelas Jo.

Seketika keadaan kelas menjadi hening.

"Aah, bukan itu Jooo!" Elak Ayu.

"Ya terus kenapa Ayu??" Geram Hani semakin tak sabar mendengar penjelasan.

"Jadi gini nih gaes, katanya, kain kafan itu ngga boleh buat mainan soalnya takut ada yang meninggal." Ujar Ayu demikian. Lagi-lagi hening seketika.

Lalu Jo menimpali, "Semua orang juga bakal meninggal deh Yu, ngga usah takut."

"Aah bukan ituu. Maksudnya tuh ya, gini... Dulu tuh katanya ada mahasiswa IAIN yang mainan kayak kita. Trus besoknya dia meninggal."

Jo dan Hani melongo. Entah apa yang sedang mereka cerna. Sebuah fakta atau omong kosong belaka yang justru menakut-nakuti.

Lagi-lagi jam kosong. Satu dua jam pun lumayan rasanya. Meski sudah diingatkan berkali-kali supaya tidak keluar kelas, siswa smk adalah siswa smk. Bentuk kenakalan remaja yang menjunjung tinggi persahabatan terus dikibarkan. Sebagian siswa-siswinya ada yang bertebran di

kantin atau sekadar ngumpul-ngumpul di depan kelas. Bahkan para gadis dari jurusan lain ada yang betah 10-20 menit di toilet hanya untuk berlama-lama di depan cermin. Menyemprot diri mereka dengan parfum atau memoles *lipgloss* tipis-tipis.

"AAAAAAA!!!!!!!"

Lengkingan panjang memecah gosip-gosip di toilet wanita. Beberapa dari mereka saling pandang kemudian bergegas menuju ke sumber lengkingan. Seorang gadis di antaranya tergolek di pintu masuk kamar mandi, membuat keadaan semakin tidak memungkinkan. Sementara yang lainnya tergopoh-gopoh menuju kantor sambil komat-kamit ketakutan. Kaki tangannya tak henti bergetar, keringat dingin bercucuran. Semua mampu memandang bibirnya pucat pasi. Seperti habis dikejutkan granit yang melebihi ledakan Hiroshima.

Mereka teringat sosok laki-laki berseragam sepadan yang terkapar dengan lumuran darah. Lalu bau anyir menguar.

"Bu!! Assalamu'alaikum! Ibu! Pak! Tolong!!" Gadis-gadis itu terpaksa menggedor pintu kantor yang tertutup rapat lantaran guru-guru sedang rapat.

Belum dibukakan juga, gedorannya semakin membuat kacau keheningan rapat.

"Bu!! Pak! Tolong bukaaaa!!!"

Pintu kantor dibuka oleh seorang guru BK bertampang sangar. Dan belum sempat guru itu berkata, seorang siswa berceletuk,

"Ada mayat!"

"Pemirsa, sebuah mayat ditemukan di toilet wanita tepatnya di sebuah sekolah ketika jam kosong sedang berlangsung. Tidak hanya guru yang dikejutkan dengan adanya mayat tersebut, beberapa siswa yang lebih awal menjumpai mayat tersebut dikabarkan juga sempat pingsan karena terkejut melihat tubuhnya yang sudah tidak utuh lagi. Kini, Polres Purwokerto membawa Jenazah tersebut ke Rumah Sakit guna melakukan proses autopsi."

Dari televisi sebuah ruangan, seorang wartawan tengah melaporkan beritanya dikerumuni para siswa. Ada yang sengaja melambaikan tangan ke kamera sambil cengar-cengir, ada pula yang tersungkur-sungkur oleh siswa lain sehingga membuat kondisi semakin gaduh.

Di halaman sekolah, mobil polisi, Ambulance, dan hiruk pikuknya wartawan yang didominasi para siswa memadati sekolahan. Garis kuning polisi aral melintang membatasi toilet wanita. Beberapa polisi di antaranya sedang melakukan penyelidikan dan kantung orange besar berisikan jenazah digotong menuju ambulance.

"Untuk saat ini jenazah akan kami autopsi ke rumah sakit,"

"Baik pak,"

"Atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih," Polisi menyalami kepala sekolah.

Sementara itu wartawan masih memadati sekolahan bersama beberapa siswa yang penasaran akan kejadian itu.

Duka

XII Multimedia berduka. Salah satu teman sekelas mereka telah tiada. Selebaran foto dengan tulisan turut berduka cita pun terpampang jelas di mading. Juga pintu kelas. Meski pada mulanya tidak ada yang menyangka salah satu teman mereka akan pergi secepat itu, takdir berkata lain. Katakanlah Tuhan lebih sayang dia.

Sehingga hari ini tidak ada teriakan-teriakan seperti kemarin. Canda dan tawa yang terbiasa seolah redup seketika. Tanpa dikomando anak-anak XII Multimedia tidak ada yang berbicara. Sepi. Mereka hanya melakukan hal-hal yang membosankan. Seperti mendengarkan lagu melalui earphone atau tiduran malas di kelas. Lalu ada sekelompok anak yang bergabung menjadi satu di sebuah meja namun mereka mengatup mulutnya. Seolah sibuk dengan dunianya masing-masing.

Jo kepikiran sesuatu. Tentang percakapan-percakapan pagi kemarin, yang masih terngiang jelas di telinganya. Tentang video pocong-pocongan yang sempat viral dan berakhir duka. Tentang video pocong-pocongan yang menggelitik perut manusia lain. Tentang selebar kain kafan yang tidak tajam, namun merenggut nyawa. Lantas dia menggeleng kuat. Sangat kuat. Bahwa Sarip tidak mungkin tewas karena lakonnya sebagai pocong-pocongan. Itu mustahil!

"Masak kalian percaya sih sama tahayul itu!" salah satu dari mereka berontak, mencoba membunuh heningnya kelas.

Seperti mewakili pikiran Jo, ia pun tergugah. Beberapa pasang mata memandangi gadis di samping Jo alih-alih risih. Seperti tatapan para zombie dalam film *Marz Runners*.

"Kalo dipikir-pikir memang tidak mungkin," Sahut Jo.

"Jelas nggak mungkin! Mana ada setan memutilasi manusia? Apa lagi raganya!" ia kembali berucap.

Yang lain menghela napas mengisyaratkan keengganan untuk menyela.

"Semua sudah terjadi. Kita tidak bisa berbuat apa-apa selain mendoakan."

Dia diam. Tertunduk. Seperti kembali merasakan kepedihan yang sempat pergi. Lalu angin berhembus pelan seolah menghadirkan Sarip di sana. Baginya, itu tahayul. Kejadian tak masuk akal yang telah terjadi namun polisi sendiri belum mengungkap jelas sebab kematiannya.

Breaking News seputar temuan mayat di toilet sekolah kembali muncul petang ini. Kapolda Purwokerto kembali mengungkap bahwa, "Dari hasil autopsi diperkirakan Almarhum Sarip ini meninggal karena dibunuh. Hal ini terlihat dari bekas sayatan-sayatan benda tajam yang memisahkan tubuhnya. Namun sebenarnya hal ini masih dalam penyelidikan. Tidak ditemukan sidik jari di bagian tubuh mana pun dan tidak ada jejak mencurigakan di lokasi kejadian. Ini yang mempersulit kami,"

"Lalu apa langkah selanjutnya?" tanya wartawan.

"Kami akan terus menyelidiki kasus ini hingga tuntas guna keamanan dan kenyamanan hidup bersama. Terlebih siswa-siswi di sekolah ini."

"Ya, demikian Warta petang kali ini, jangan lupa saksikan berita lengkapnya pada pukul 17.00 WIB di Chanel kesayangan anda. Saya Purwanto, mohon pamit undur diri, selamat berakhir pekan, dan sampai jumpa."

Layar televisi kembali menayangkan iklan produk.

Lalu pada sebuah rumah berdimensi nyata, tinggalah sebuah keluarga lengkap nan bahagia. Keluarga dari Pita. Bersama ayah dan ibunya beserta dua orang adik dan abangnya. Pita memang belum bisa masuk sekolah setelah bokongnya mencium lantai. Jadi dokter memaksanya untuk istirahat di rumah, atau kalau tidak dia yang akan menunggu Pita sendiri. Ya, Dokter Haris adalah dokter langganan keluarga mereka. Dari Bang Zayn kecil kabarnya.

Di sudut lain tak jauh dari Pita duduk, seorang laki-laki berusia 23 tahun sibuk menyibak lembaran-lembaran koran. Dalam keluarga mereka, tidak ada yang kuat dengan ribuan tulisan kecil di lembaran koran selain Ayah dan Bang Zayn. Namun seiring bertambahnya usia, minat baca Ayah Pita semakin menurun karena indra penglihatannya sedikit terganggu. Jadilah Bang Zayn yang merajai kutu buku di rumahnya. Bahkan Pita sendiri sampai jengah melihat kelakuan abangnya. Lagi-lagi dekat dengan kertas. Pagi-pagi bersama kertas, Pita pulang sekolah juga sama kertas, hingga mau tidur pun yang Zayn peluk adalah kertas.

Zayn menoleh pada Pita, adiknya. Ada pandangan menyelidik yang dilontarkan gadis itu. Lalu ia kembali menatap pada korannya.

"Baru pernah denger ada kasus pembunuhan di sekolahmu, Pit." Celetuk Bang Zayn.

Pita melirik abangnya. Pikirannya sedikit menjelajah dan batinnya ngedumel, *perasaan tadi ada berita di tivi. Kenapa baru nanya sekarang?*

Hanya saja enggan. Kila tidak mempermasalahkan kecamuk di batinnya, "Iya Bang, Pita juga kaget. Seumur-umur dari jamannya Abang sekolah di sana kan belum ada ya?"

Zayn menghela napas, "Jelas belum ada dong! Waktu itu kan aku jagoannya. Jadi sekolahan aman terkendali. Nah, kalo sekarang siapa jagoannya? Nggak ada kan? Pantes aja penelusup bisa sampe ngebunuh satu anak di sekolahmu!"

"Abang Zayn tersayang, sejak kapan Abang jadi jagoan? Bikin komik adegan pendekatan seorang pangeran kerajaan kepada doinya aja Abang udah ngaku nggak tahan, kan?"

Zayn diam. Kemudian Pita kembali berceloteh, "Makanya Abang tuh ya, cepet-cepet punya pacar! Jadi Abang gampang bikin adegan PDKT atau yang gitu-gituan. Coba deh, bang. Abang sekarang udah tua, jomblo akut pula, kapan aku punya keponakan coba? Aku kan juga pengen direpotin sama keponakan-keponakan yang unyu-unyu itu"

Raut wajah Zayn berubah dan bibirnya terkatup rapat. Menyadari perubahan itu, Pita nyengir kuda seraya mengacungkan dua jarinya, "Hehehe piiiiss, Bang."

Zayn berdecak kesal karena merasa diremehkan. Tapi ia tidak mempermasalahkannya dan yang ada malah berujar, "Bisa jadi besok nambah satu lagi. Besoknya lagi nambah lagi satu. Trus satu lagi, satu, satu, sampai murid di sekolahan kamu habis kalau perlu."

"Bang! Jangan ngayal gitu dong! Aku ini sekolah di sana. Kalau abang doainnya aja gitu bisa-bisa aku jadi korban salah satunya!"

Zayn terkesiap. Memandang raut wajah adiknya yang mulai berubah menjadi serius dan tak seantusias biasa ketika becanda. Baru kali ini ia rasakan aroma kedewasaan pada Pita. Ya, sebelum-sebelumnya yang ia cium adalah bau-bau kekanak-kanan dari Pita namun baru pertama kalinya, sang Pita menunjukkan raut kedewasaannya. Terlebih raut wajah Pita

yang baru Zayn sadari sudah tidak membentuk garis *baby face*. Melainkan polesan halus make up tipis didominasi *lipgloss* coklat semu merah.

Tau-tau suara mesin mobil di depan rumah terdengar. Sorot cahaya dari lampunya menembus kaca jendela yang tertutup tirai dan selang beberapa lama kemudian mesinnya mati.

Adik Pita melongokkan kepala ke kaca jendela. Beberapa saat kemudian ia menghambur kepada kedua kakaknya. Lalu terdengarlah pintu diketuk.

Pita hendak bangun membukakan pintu. Namun Zayn menahannya,

"Biar aku aja. Nanti tulang ekormu tambah retak."

Pita melirik Abangnya jengah, "Ish! Apaan sih!"

Ceklek.

Pintu terbuka. Dari punggung bidangnya, tampak Zayn tengah berbincang dengan seseorang di luar sana. Lalu tak berselang lama kemudian, dia kembali berjalan ke arah Pita seraya berbisik, "Jangan lupa. Minta dibeliakan martabak."

Pita mengernyit tidak mengerti sementara Zayn telah menghilang di ruangan dalam. Martabak? Rasa coklat keju bertabur kacang spesial? Aah tau-tau ia teringat Ayu. Satu-satunya gadis yang merasa bahagia ketika ucapannya tidak ditanggapi alias dikacangin.

Tapi ... Kenapa Zayn memesan martabak? Malam sebelumnya pesan pakai Go-Food yang dibeli adalah martabak. Malam sebelumnya ketika mereka jalan-jalan juga martabak yang didapat. Lalu malam ini, *requestnya* martabak lagi?

"Permisi"

Wewangian parfum khas playboy yang tak asing beberapa hari terakhir di penciuman Pita menguar. Seperti bau parfum milik

"Selamat malam Pita,"

Melongo dan tak berkedip beberapa detik lamanya lantas bibirnya menggumam, "Mas Leo?"

"Maaf mengganggu, Pita."

Bersusah payah karena masih sakit pada bokongnya, Pita berdiri, "Oh ngga ... ngga ganggu kok mas, sini masuk."

Leo pun masuk. Duduk di sebuah sofa panjang. Tepatnya di samping Pita. Keduanya bungkam saling melempar pandang dan senyuman. Kadang diselingi garukan pada kepala yang tidak gatal. Ayah, Ibu, adik-adiknya, dan Bang Zayn kemana? Pita menoleh kanan kiri dan ruang dalam. Seketika rumah menjadi sepi.

Duh! Kenapa semua orang mendadak menghilang?

Kembali Pita tersenyum canggung pada Leo. Wangi, tampan, elegant, dan berwibawa. Ini kesan pertama Pita ketika seorang cowok datang ke rumah hanya untuk menemuinya. Sebelumnya Pita tidak pernah menyangka putra Dokter Haris yang baru ia kenal saat berobat ke kliniknya itu jadi sering ke rumahnya. Usianya dua tahun lebih muda dari Zayn. Kabarnya adalah Mahasiswa di Unsoed namun Pita tidak tahu pasti jurusan yang diampu pria itu.

"Saya diutus Papih untuk mengecek kondisi kamu," Akhirnya pria itu mengawali pembicaran.

Pita tersenyum seraya mengangguk. Tak terasa, semburat rona merah menyembul di pipinya.

"Mm ... sudah baikan?"

Pita kembali tersenyum dan kembali mengangguk.

"Mm ... Mungkin ada keluhan?" dalam, tatapan Leo kali ini terasa menusuk jantung Pita hingga bergetarlah nadinya dan jantungnya bekerja tiga kali lebih cepat dari biasanya.

"S-sejauh ini nggak ada, Mas."

Leo mengangguk-angguk, "Bagus kalau begitu."

Kembali hening di antara mereka. Pita disibukkan dengan debar-debar jantungnya sedangkan Leo entah memikirkan apa.

"Udah makan belum?"

"Eh ng ... u-udah."

"Kata Papih, kamu harus latihan gerak supaya cepat sembuh. Jadi malam ini rencananya saya mau ajak kamu jalan. Nggak apa-apa kan?"

Eh a-apa barusan? Aku nggak salah denger kan?? Dia ... Ngajak aku jalan?

"Tapi kalau Pita nggak mau juga nggak apa-apa kok,"

"Eh M-mau kok mas, bolehlah sekali-kali jalan. Hehehe. Kan suntuk juga di rumah soalnya udah beberapa hari ini aku nggak masuk sekolah."

Kencan

Tidak ada yang luar biasa pada kencan pertama selain menikmati kehangatan bersamanya.

"Kata guru bahasa Indonesia di kelasku, sejak di dalam kandungan, manusia memperoleh makanan dari plasenta dan tidak dituntut untuk mencarinya. Maka dari itu begitu ia lahir ke dunia, ia terkejut sebab perutnya nan lapar tidak dikasih makan seperti biasa ia dapat dari plasenta. Makanya ia menangis. Jadi, ketika seorang anak manusia lahir ke dunia kok dia tidak menangis, hal ini mampu meresahkan orang-orang di sekitarnya." Tutur Pita demikian.

Tidak butuh waktu terlalu lama, keduanya tampak saling akrab. Mereka bercerita panjang lebar tentang apa pun yang berkesan. Termasuk ekstrakurikuler bela diri yang diketuai oleh Pita dan Sarah sekretarisnya. Pita sampai menunjukkan gerakan-gerakan bela diri dan mempraktikannya di hadapan Leo meski bokongnya masih terasa nyeri.

Saking semangatnya gadis itu menunjukkan gerakan-gerakan dasar dalam bela diri, tanpa sengaja ia mendaratkan tinjauan ke perut Leo.

Cowok itu mengaduh. Pita gelagapan.

"Eh m-maaf mas. Aku ngga sengaja. Beneran deh mas, aku ngga sengaja."

Leo tersenyum seraya memberi isyarat bahwa dirinya baik-baik saja.

"Mas ... Maaf ya, aku terlalu bersemangat jadi refleks begitu. A-ada yang sakit ngga?"

"Udah Pita, saya tidak apa-apa."

"Mas Leo beneran nggak apa-apa?"

"Iya Pita, saya baik-baik aja. Lagi pula kamu kan hanya becanda,"

"Aduuh gimana ya? Aku jadi ngerasa bersalah sama mas Leo. Tapi mas Leo beneran nggak apa-apa kan? Perutnya nggak mual?"

Leo tersenyum, "Iya, saya tidak apa-apa."

Beberapa saat hening di antara keduanya. Pita dan Leo duduk di salah satu bangku Mall sambil memandang lalu lalang orang-orang yang naik turun melalui lift. Beberapa orang terlihat membawa tas belanjaan, ada pula yang mendorong *trolley* berisikan aneka macam belanjaan. Lalu beberapa ada yang terlihat membawa aneka *paperbag* berisi. Teringat akan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, manusia memang konsumtif. Termasuk dirinya yang kini menikmati segelas cappucino latte dan roti. Pikir Pita demikian.

Pita terbahak. Mulutnya penuh dengan roti yang belum dikunyah. Sementara Leo yang duduk di sampingnya tertegun.

"Mas pernah nggak naik tangga berjalan tapi naiknya bukan di tangga?"

"Maksudnya?"

"Mas Leo turun lewat tangga jalan itu, tapi Mas Leo duduk di pegangan tangga itu."

"Hahaha!! Kamu ini ada-ada aja."

"Seriusan, pernah nggak?"

"Kata adik saya, kalo duduk di *trolley* ketika ibu belanja, pernah. hehehe."

"Kok kata adiknya Mas Leo sih?"

"Iya, soalnya saya tidak ingat apa-apa."

"Hahaha Mas Leo lucu deh, oh ya trus-trus apa lagi, mas?"

"Apanya?"

"Pengalaman berkesan,"

"Ooh jadi dari tadi kamu sedang membicarakan pengalaman berkesan ya? Hmm saya baru tahu,"

"Hahaha emang iya."

"Sebentar! Biar saya tebak! Pengalaman paling berkesan di hidup kamu adalah bisa menangis ketika dilahirkan di dunia,"

Sontak Pita tertawa kemudian memvonis dengan nada tegas, "Salah!"

"Loh? Trus???"

Seketika Pita teringat tikus di kamarnya. Terbayang bagaimana mereka melakukan aksi terjun bebas demi sang idola -Pita- tanpa menggunakan terjun payung. Ini adalah aksi nekat! Tentu saja aksi nekat! Tidak ada manusia se pemberani tikus di kamar Pita dan semoga Pita tidak jatuh cinta pada tikus di kamarnya.

"Pengalaman berkesan buat aku itu ketika aku lagi tidur nyenyak tau-tau ... ketiban tikus, Mas!"

"Hahaha!! ketiban tikus? Yang suka bunyi cit cit cit gitu kan? Jorok kamu,"

Mendengar kata jorok disebut, Pita mengerucutkan bibirnya, "Jorok apanya? Justru lucu tau! Dia tuh penuh kejutan! Contohnya jatuh ke tubuhku pas aku tidur. Kan aku kaget. Kayak kamu gitu mas, penuh kejutan!"

Semula Pita berharap Leo tertawa dengan kalimat terakhir yang baru saja dilontarkan. Namun dugaan tidak melulu menjadi kenyataan. Yang ada Leo malah mengernyit, "Jangan samakan manusia dengan tikus. Itu hewan menjijikan," Ucapnya.

Lemas dan terkatuplah bibir Pita.

Gagal gombal :(

Dalam ruang gelap angin malam menerpa, benda runcing itu mengerling seraya menunjukkan tajam pada bagian ujungnya. Lalu siluet hitam berjalan mendekati seorang gadis yang terus melangkah mundur ke belakang. Perlahan namun pasti, siluet itu semakin mendekat penuh dengan teror.

Keringat dingin bercucuran, tubuhnya gemetar. Gadis itu mulai ketakutan.

"Siapa kamu?!"

Gadis itu melangkah mundur. Tak ada jawaban dari siluet hitam. Yang ada malah semakin maju dengan benda tajam yang siap dihunuskan ke tubuh gadis itu.

Kraaakk!!

"Aaaahhh!!!" Seperti terjatuh dari lantai seribu, ia tidak ingat apa-apa lagi.

Jo membuka mata. Tangannya meraba-raba ke samping manakala sebuah lampu tidur teronggok di sana. Dipencetnya tombol on dan berpendarlah cahaya temaram. Ia mengedarkan pandang ke sekeliling kemudian menghembuskan napas lega.

"Syukurlah ... Ternyata hanya mimpi."

Dikumpulkannya nyawa yang masih berkeliaran. Ia pun bangun dan menghidupkan ponselnya.

Angka di sana menunjukkan pukul 02.45 WIB. Namun seketika itu juga raut wajahnya berubah saat melihat angka pesan masuk yang mengejutkan. 20 pesan masuk dan semuanya dari Pita.

Penasaran akan pesan-pesan itu, Jo pun membacanya satu persatu.

Pagi hari, Rumah Sakit.

Usai diperiksa oleh Dokter spesialis penyakit dalam, Leo masih terbaring di ruang serba putih dengan aroma obat-obatan dan infus yang menguar. Kedua bola matanya mengerjap ke ternit berwarna senada. Lalu pada pergelangan tangan kirinya terhubung selang yang terus mengalirkan cairan bening.

Dua dokter di ruangan itu saling pandang seolah memberi tatapan meragukan.

"Pih, kalau cuma asupan vitamin, kenapa setiap bulannya aku harus diinfus? Apa ngga ada obat lain yang bisa diminum selain jalan infus?" tanya Leo demikian.

Dokter Haris bergeming. Sementara kerabatnya, Dokter Agung juga tidak ada niatan menjawab pertanyaan putra Haris.

Intinya sampai bosan. Sudah berulang kali dokter-dokter itu mengatakan bahwa, tidak ada asupan vitamin yang bisa diminum jika melihat kondisi Leo yang seperti ini. Dia selalu berkata bahwa Leo harus rutin diberi asupan vitamin dengan cara infus supaya kondisinya selalu stabil.

Lalu kedua dokter itu keluar ruangan, meninggalkan Leo sendirian. Mereka berjalan menyusuri lorong-lorong rumah sakit yang ramai para penunggu orang sakit.

"Tidak ada jalan lain selain pengangkatan ginjal. Sepertinya telah terjadi benturan sangat keras di bagian perutnya sehingga membuat ginjalnya semakin melemah." Ujar Dokter Agung.

Dokter Haris menghela napas panjang, menatap ke atas ruangan.

"Sementara ini kita hanya bisa berdoa semoga Tuhan memberi waktu panjang untuk kelangsungan hidupnya." Dokter Agung kembali berujar. Begitu melihat raut muka Dokter Haris yang putus asa, ia menepuk-nepuk pundak kerabatnya itu.

"Dia putra saya satu-satunya," Ucap Dokter Haris dengan tatapan mengiba.

Dokter Agung mengangguk-angguk paham. Ya, tidak ada orang tua yang tidak sayang pada putranya. Terlebih seorang putra satu-satunya. Hening seketika.

Benak Dokter Haris berkecamuk mengingat peran dan sayangnya terhadap sang putra. Wajahnya menampakkan

kekusutan yang tak berarti, sementara detik demi detik berlalu menjadi menit. Ia menyandarkan tubuhnya di kursi ruangnya

Ponsel yang tergeletak di meja kerjanya berdering. Cepat-cepat ia mengangkatnya.

"Halo?"

"...."

Mayat 2

06.10 WIB

Suasana sekolah masih sepi. Kicauan burung masih terdengar, sementara angin berhembus pelan. Gadis itu melangkahkan kaki pada gerbang utama. Besi berkarat pada gerbangnya memberikan nuansa derik ketika dibuka. Hari ini adalah hari senin jadi sengaja Jo datang lebih awal karena jadwal piketnya. Ia menyusuri koridor kelas yang belum sempurna terpapar cahaya matahari. Tanpa pikir pusing, ia pun mengeluarkan ponselnya dan mengaturnya ke mode senyap. Dengan maksud ketika jam pelajaran sedang berlangsung, ponsel itu tidak mengganggunya meski ada panggilan masuk.

Bugh!

Tau-tau dari arah yang berlawanan tubuh Jo terasa terpental. Ponselnya jatuh.

Ia menoleh ke belakang, tepat mendapati seorang pria berstelan jas coklat bertubuh tegap ambil langkah lebar-lebar. Di genggamannya terdapat sebuah koper jinjing yang biasa dipakai oleh pegawai kantoran. Ya, siapa lagi kalau bukan pria itu yang menabraknya barusan.

Dari caranya berjalan, pria itu tampak asing. Bahkan dari postur tubuhnya, Jo tidak mengenali. Benar-benar tidak bisa ditebak hingga pria itu lenyap di balik tikungan.

"Eeh Mbak Jo? Ngapain pagi-pagi duduk di sini?"

Jo terkesiap. Lelaki bertubuh kurus kering dengan deretan gigi setengah kuning jagung sekaligus berkalungkan handuk kecil itu hampir membuatnya jantungan. Penjaga sekolah, Pak Asep.

"Ppfff ... Bapak. Kirain siapa," Tukas Jo seraya berdiri.

"Hehehe, omong-omong tumben Mbak Jo ini datangnya pagi? Mau ngerjain PR yaa," Lelaki itu mengacungkan kemocengnya di depan muka Jo.

"Ah Bapak tau aja."

"Hehehe ya tau lah Mbak, Dulu kan jamannya saya sekolah juga begitu." Akunya.

"Oalah ... Jadi ngerjain PR di sekolah itu udah tradisi toh, pak?"

"Oo ya jelas, Mbak. Hehehe,"

"Ng ... ya udah, saya izin ke kelas dulu ya, pak."

"Ooh njih, njih, monggo" Pak Asep membungkukkan badan dengan sopan seraya mengacungkan jempolnya.

Jo terkekeh, "Matur nuwun pak,"

"Ooh sami-sami ..."

Jo tersenyum sambil berjalan meski pikirannya dipenuhi berbagai pertanyaan. Bukan Pak Asep. Pria itu tidak perlu ditanyakan keberadaannya kenapa sepagi ini sudah ada di sekolah, karena itu memang tugasnya. Terkadang tidak diragukan lagi. Pak Asep bisa saja menginap di sekolah guna menjaga keamanan sekolah.

Justru kini yang menjadi pertanyaan Jo adalah siapa pria bertubuh tegap tadi dan ...

"Sarah?" Gumam Jo ketika penglihatannya menangkap sosok Sarah di koridor.

"Jo? Tumben?" Sarah tidak kalah terkejutnya ketika melihat Jo.

Bukan apa-apa. Hanya saja masih terlalu pagi untuk ukuran anak XII Multimedia berangkat di bawah jam 06.30 WIB. Kebanyakan nama dari mereka sering menghiasi buku absensi siswa telat ketika dihadang oleh guru piket di depan gerbang. Jadi tak heran jika di buku absensi siswa telat yang terpampang hanya nama-nama itu aja.

Jo mengernyit ketika melihat tangan dan rok depan bagian bawah Sarah basah. Tidak ada hujan dan cuaca cerah-cerah saja. Kenapa dia basah begitu?

"Kamu ... habis main air?" tanyanya.

Dia melihat roknya yang sedikit basah, "Oh i-ini? Hehehe ... Tadi tuh a-aku itu ... Mmm apa namanya? Itu. .. Abis ... Mmm abis itu ..." Sarah memparktikan suatu gerakan yang tidak dimengerti oleh Jo.

"Abis bantuin Pak Asep?"

"Ooh nggaaakk ... Aku tuh abis itu ... Duh, apa tuh namanya, nganu looh,"

"Apaan sih?"

"Abis ngepel! Nah iya! Abis ngepel kelas. lih kelasku jorok banget ada eek kucingnyaaa."

"Ya ampun Sarah, bilang aja abis ngepel. Kenapa dari tadi a a u u a a u u gitu?"

"Heheheh ng ... Kayak otan ya?"

"Hahaha bisa aja kamu,"

"Eh ya udah, Aku duluan ya, masih banyak tugas,"

"Ooh oke-oke,"

"Daah,"

Jo membalasnya dengan senyuman meski kini ada satu lagi pertanyaan yang muncul selain karena pria tadi. Seperti ada yang disembunyikan oleh Sarah, tapi ... sebodo amat ah. Urusan kan urusannya dia, kenapa juga harus kepo sama urusan orang lain?

Dokter Haris dan Leo. Keduanya berada di dalam ruangan tempat Leo diinfus, kedua pria itu saling diam tanpa menggumam. Masing-masing sibuk dalam urusan yang berbeda.

Yang mana perannya sebagai ayah sedang bingung bagaimana memperjuangkan nyawa anaknya, sang anak berkecamuk akan urusan lain.

"Pih! Sampai kapan aku harus deketin dia? Aku tuh capek, Pih. Masih banyak tugas yang lebih penting dari pada tugas ini,"

Dokter Haris menatap putra satu-satunya. Ada sesuatu yang ingin ia ucapkan kenapa Leo harus melakukan apa yang ia katakan. Seketika bayangan almarhumah istrinya berkelebatan di otaknya. Harumnya, suaranya, sentuhan lembutnya seolah benar-benar nyata. Tinggalah sebingkai foto yang tersimpan di meja kerja yang menjadi sumber semangat hidupnya. Selebihnya, telah tiada. Berikut orangnya.

Dokter Haris menghela napas panjang.

Andai kau masih hidup, sayang. Lihatlah! Dia mimpimu. Meskipun engkau telah berlalu, yang kini aku hidupakan adalah mimpimu. Mimpi kita. Menjadi sebaik-baik orang tua.

"Pita juga pasien papih. Jadi bagaimana pun, papih harus memastikan kondisinya semakin membaik. Yaaa walaupun papih ngga bisa memantau secara langsung, kan ada kamu." Tandasnya kemudian.

"Ck! Pih!"

"Kamu harus banyak istirahat, nak. Obatmu akan segera bekerja." Ujar pria itu. Lalu ia pergi meninggalkan Leo seorang diri.

Selalu begitu. Leo merasa dirinya tidak tau lebih tentang sang ayah, termasuk hal yang mengganggu tidur malamnya akhir-akhir ini.

Semakin hari guratan kelelahan tergambar jelas di wajah pria tua itu. Dan kantung mata semakin jelas membentuk.

Keluar dari ruangan Leo, Dokter Haris menemui Dokter Agung.

"Bagaimana Dok? Sudah menemukan pendonor untuk Leo?" tanya Dokter Agung.

"Sudah dok, kira-kira kapan operasinya berlangsung?"

Dokter Agung menghela napas seraya memberi tatapan berarti pada Dokter Haris, "Kita tunggu semuanya baik-baik saja. Saya juga butuh kesiapan dari pasien itu sendiri, Dokter."

Kini giliran Dokter Haris yang menghela napas, "Apakah saya harus memberi tahu Leo tentang ini?"

Pagi hari, di depan televisi.

Setelah beberapa hari tidak masuk sekolah karena cedera pada bokongnya, rencananya hari ini Pita akan kembali mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar seperti biasanya. Seperti biasa, suasana pagi hari di rumah Pita tak lekang dari ricuh oleh anak-anak dari ibu dan ayahnya. Suara denting sendok saling beradu dengan piring, dan si kecil selalu merengek minta susu. Sebenarnya Pita tidak tega melihat ibunya kewalahan mengurus anak empat. Bang Zayn sudah dewasa tapi suka ikut ribut di pagi harinya. Ayah yang sudah tua selalu bertanya di mana letak kacamatanya, adik nomor dua Pita yang masih duduk di bangku kelas 1 SD selalu minta dipakaikan baju sekolah, dan Pita sendiri selalu bertanya pada ibu dimana letak kaus kaki sebelahnya. Ditambah suara dari televisi yang turut andil meramaikan ruangan tersebut.

"Warta Purwokerto melaporkan, bahwa akhir-akhir ini telah terjadi mutilasi korban. Hal ini dibuktikan kembali dengan adanya penemuan mayat di gedung baru sebuah sekolah dengan kondisi tubuh yang tidak utuh lagi. Diduga mayat itu sudah ada sejak tiga hari yang lalu namun baru ditemukan saat tercium bau bangkai yang sangat menyengat. Demikian Warta Purwokerto melaporkan. Dari lokasi kejadian, Purwanto."

Pita ternganga seraya menutup mulutnya. Cepat-cepat diseretnya Bang Zayn untuk menyaksikan berita yang baru saja dilihatnya.

"Lihat, Bang! Ada mayat lagi di sekolahku!!!" Pita menunjuk-nunjuk layar televisi.

Zayn mengernyitkan dahi, "Masyaa Allah Pita ... Dibaca Pita ... Itu tuh berita luar Jawa tau nggak!"

"lih tapi tadi beritanya muncul, Bang. Beneran ada mayat lagi."

Zayn diam. Sementara Pita berusaha meyakinkan abangnya yang tak kunjung percaya.
Cling!!

"Ayah!" Gumam Pita seraya menuju halaman belakang rumah dan menemui ayahnya yang biasa membaca koran.

"Yah!! Ada koran terbaru nggak?" tanya Pita.

"Mmm ... Belum datang, tuh. Biasanya kan datang jam setengah tujuh,"

Pita menghela napas pasrah, "Yaaah"

Lalu dirinya kembali menemui abangnya.

"Ini?" Bang Zayn menyodorkan ponselnya.
Di sana Pita lihat berita berupa tulisan di mbah google. Berita yang sama dengan judul yang tidak berbeda pula saat ia melihatnya di tivi barusan.

"Naahh ini dia, Bang! Beneran kan? Ada lagi." Seloroh Pita antusias karena merasa ucapannya benar.

Zayn terdiam. Baru beberapa saat kemudian ia angkat bicara, "Bagus kalau begitu. Jadi sekolah diliburkan,"

"A-apa?!"

"Biasa aja dong kagetnya,"

"Eh, Bang. Jangan-jangan ini karena doa abang," tanya Pita penuh selidik.

Zayn mengalihkan pandang, "Doa apa?"

"Ck! Masih muda berlagak lupa. Aku doain biar pikun sekalian, mau?" tawar Pita dengan tatapan mematikan.

"Aah iya iya, aku ingat! Doa itu kan? Mana ada ini terjadi karena doa itu. Aku ini banyak dosa jadi doaku lama dikabulkan," Ujarnya.

"Naah pantesan abang minta jodoh nggak dapet-dapet."

Kali ini gantian Zayn yang dongkol. Punya adik kok segalanya di-omong.

Kakak Bos

Semakin semarak berita mayat menyebar di kalangan masyarakat, cowok kesenian di Unsoed yang kerap disapa Farel itu melakukan insiatif. Tidak seperti biasanya, kali ini Jo diantar Farel ke sekolah.

"Kamu hati-hati ya, kalau mau ke mana-mana jangan sendirian. Ajak teman-teman sekalian biar aman." Pesannya.

Jo terkekeh seraya melakukan sikap hormat, "Siap kakak boss!!"

Kemudian Farel tertawa.

"Joo!!"

Merasa namanya dipanggil oleh sebuah suara yang tak asing, Jo menoleh ke sumber suara. Saat mendapati sosok yang menurutnya sudah lama tidak muncul di hadapannya, ia terbelalak. Bahagia dan tak percaya.

"Pita!! Akhirnya berangkat juga!" Setelah berjingkrak, Jo memeluknya.

Sebelum masuk, Pita sempat *say hello* pada Farel yang katanya baru akan pergi ketika Jo sudah masuk ke ruang kelasnya. Guna memastikan bahwa ia baik-baik saja.

"Ooh *so sweet*" tutur Pita.

"Oh ya, gimana sama tulang ekormu, Pit? Kok lebih cepat sembuh dari yang aku kira?" tanya Jo.

"Aku juga nggak nyangka, Jo! Aku kira sembuhnya akan lama. Tapi ternyata ini malah tiga kali lebih cepat dari yang

aku bayangkan,"

"Pasti obatnya manjur," tebak Pita.

"Nggak cuma itu, Jo. Ada kekuatan lain yang membuatku cepat sembuh."

Jo terkekeh geli mendengar penuturan Pita, "Mungkin maksud anda kekuatan bulan,"

"Bukaaan!! Kekuatan cinta," Bisik Pita pada kalimat terakhirnya.

Jo terbelalak dan wajahnya bersemburat rona merah. Ada kebahagiaan yang siap meluap. Ini artinyaa ...

"Ciyeeee cinta. Ehem! Pasti udah nggak jomblo lagi ya? Pj dong, pj!" Jo mengguncang tubuh Pita.

Yang diguncang hanya senyum-senyum menahan tawa. Ini dia yang Pita tunggu. Dia ingin Jo tau tentang Leo, anak seorang dokter langganan keluarganya. Pita pun menceritakannya. Lengkap berikut kencan pertama mereka.

"Waaah, hebat kamu, Pit! Lama ngejomblo tapi sekali dapet malah dapet yang berkelas. Ckckck. Kurang baik apa Tuhan sama kamu?"

"Hahaha, intinya Tuhan tuh baaaiiikk banget. Nget. Cuma satu nih yang aku heran. Kenapa Tuhan nggak baik sama Bang Zayn?"

"Hus! Nggak boleh bicara begitu ..."

"Loh buktinya Abangku Zayn masih setia jomblo. Paling yaa itu. Dia pacarannya sama buku." Ungkap Pita mengenai Abangnya.

Lagi-lagi Jo tergelak dibuatnya.

Seiring berangsurnya mentari, hari bergulir menjadi siang. Entahlah, banyak siswa yang bertanya kenapa pihak sekolah tidak meliburkan kegiatan belajar mengajar mengingat sudah ada mayat kedua yang masuk berita. Semua waspada. Selama belum ketemu penyebabnya, ada kemungkinan akan munculnya mayat ketiga. Seluruh siswa dihibau untuk berhati-hati dan saling menjaga diri.

Jam pulang sekolah pun berdering. Rencananya, untuk merayakan kesembuhan Pita, Sarah dan Jo ditaraktir jajan sepuasnya di kantin. Sekalian Pita mengecek tugas-tugas yang dikerjakan oleh Sarah selama dirinya cuti sekolah.

Hanya ada Sarah, Jo, Pita, Pak Asep dan istrinya yang berjualan makanan di kantin. Siang itu kantin memang mulai sepi karena telah ditinggal pulang oleh siswa-siswi.

"Bapak yang nemuin mayatnya?" tanya Sarah tak percaya ketika mereka berbincang-bincang di kantin.

"Betul, Mbak. Awalnya saya lagi bersih-bersih gedung baru. Di sana saya lihat karung putih di pojokan, tapi banyak bercak merah. Awalnya saya kira itu darah, jadi penasaran apa isinya. Pas saya buka, ternyata isinya"

"Isinya apa pak?" tanya Pita tidak sabaran.

"Astghfirullahal'adziim, Gusti ... Saya lihat tubuh yang sudah terpotong-potong, mbak! Baunya juga sangat menyengat. Saya hampir muntah waktu itu." Ujar Pak Asep.

Ekspresi Pita seketika berubah. Seperti orang yang mau muntah. Jo pun demikian. Tapi gadis itu tidak menunjukkan ekspresi yang berlebihan seperti yang ditampakkan Pita. Sementara Sarah, sepertinya ia biasa-biasa saja. Terlihat dari gayanya yang mulai mengacuhkan topik pembicaraan.

"Trus apa lagi pak?"

"Saya nggak tahu apa-apa lagi, mbak. Saya pingsan. Begitu saya bangun saya sudah dikelilingi banyak guru dan polisi yang berdatangan."

Gadis-gadis itu saling pandang. Memberikan tatapan ketakutan yang menjalar dalam benak mereka. Seketika bulu kuduk mereka berdiri ketika bau anyir berhembus bersamaan dengan angin.

Beberapa hari terakhir Dokter Haris nampak kelelahan. Wajahnya sayu, tubuhnya semakin menunjukkan bentuk-bentuk tulang.

Ginjal yang diberikan Dokter Haris nampaknya bukan ginjal yang sehat. Maka dari itu Dokter Haris dianjurkan oleh Dokter Agung untuk mencari pendonor lain jika ia ingin Leo bertahan.

Entah harus kemana ia mencarinya. Orang mendonorkan ginjal adalah sesuatu yang langka, nyaris tidak ditemukan meskipun ia bisa saja menyebarkan berita edaran butuh ginjal.

Kepada siluet hitam berlekuk tubuh indah yang jauh lebih pendek darinya ia berhadapan. Gemulai setiap helai rambut si siluet tersapu angin dan menebarkan harum mawar khas remaja.

Selangkah saja mereka lalai, jalanan yang dipenuhi sesak kendaraan di bawah sana mampu mengantarkan mereka ke alam akhirat. Hamparan lampu kota menghiasi malam. Sayang, benda-benda bercahaya itu tak seindah suasana hati masing-masing dari pemiliknya.

"Kamu yakin bisa melakukannya?" Nada suara berat tengah memastikan perjanjian antara keduanya. Demi cinta.

"Aku pasti bisa, Ayah. Apa pun itu demi kak Leo." Suara merdu nan familiar itu menjawabnya.

Dokter Haris menghela napas. Jika diketahui orang, perbuatannya adalah masuk tindak kriminal. Segalanya harus dijalankan dengan hati-hati. Perlahan, namun pasti. Selangkah saja mereka ketahuan, masa depan kan berikan jawabannya.

Jo kangen. Pada perpustakaan kecil yang dibangun Zayn di sebrang jalan tepat depan rumah Pita dan keluarganya. Sangat tenang. Di kanan kiri perpustakaan sedikit menjorok ke depan ditumbuhi pepohonan mangga nan rindang. Terkadang jika ingin datang, dedaunan yang mulai kuning berguguran. Ada juga dua buah ayunan yang sengaja dibuat di bawah pohon mangga dan menimbulkan derik pada besinya ketika dimainkan.

Dari jalan terpampang besar tulisan KUDI yang menjadi tagar perpustakaan itu. Ukurannya memang tidak terlalu besar, namun lumayanlah untuk jadi tempat baca di kompleks rumahnya. Sering kali saat Jo ke sana, Zayn tengah melayani tamu-tamu kecilnya yang begitu antusias membaca. Atau ketika cowok itu sedang mencari referensi buku baru, kadang Jo menemani Pita di perpustakaan Zayn ketika ada waktu. Namun begitulah waktu. Semakin ke sini, Pita semakin sibuk di ekstrakurikuler bela diri. Jadilah Zayn seorang diri yang menjaga perpustakaan tanpa ada penggantinya.

Tampak cuaca hari ini begitu mendukung. Yaitu panas-panas tanggung kombinasi angin yang menjatuhkan dedaunan.

Tampak dari sebrang jalan seorang cowok berkaos oblong dan celana jeans panjang setengah kebesaran tengah membersihkan rak buku menggunakan kemoceng. Tak lama kemudian, sebuah motor matic putih berhenti di pelataran perpustakaan. Zayn menoleh ke arahnya. Tertegun tak percaya siapa gerangan yang dibawa adiknya. Joo. Zayn menghentikan aktivitasnya. Sementara kedua gadis remaja itu turun dari motor.

"Hai Bang," Sapa Pita seraya melepas sepatu dan melenggang masuk ke perpustakaan tanpa menunggu jawaban dari Zayn.

Menghiraukan Pita yang sudah melenggang bak angin lalu, cowok itu tertegun melihat gadis berambut panjang yang kini berdiri tegap di hadapannya. Tatapannya berbinar, namun kecanggungan menyergapnya. Seperti tak biasa bertemu di waktu-waktu sebelumnya. Ya, pasalnya Jo sudah sangat lama tidak berkunjung ke perpustakaan milik Zayn. Jadilah mereka seperti dua makhluk asing yang tak pernah kenal.

Miracle yang nyata

"H-hai," sapa Zayn sambil menyembunyikan senyum yang berlebihan. Bahagia yang meletup-letup namun dengan rapat ia sembunyikan jauh-jauh di lubuk terdalam.

"Hai," demikian Jo membalasnya dan tak kalah bahagia.

"Mmm ... lama nggak kemari."

"Hehe iyah,"

Kecanggungan menyergap, waktu seolah berhenti berputar. Seakan-akan burung mengalunkan lagu terindah di sore itu. Lagu rindu.

"Apa kabar?" tanya keduanya bersamaan. Mereka terkekeh geli menyadari apa yang terjadi.

"Aku baik," jawab Zayn.

"Aku juga," jawab Jo pula.

Keduanya kembali terkekeh geli. Sementara dari dalam perpustakaan, Pita yang melihat Jo masih di luar merasa kesal terhadap Zayn. Dengan langkah berdentum-dentum bak raksasa ingin memangsa sasarannya Pita menghampiri keduanya. Ia berkacak pinggang seraya mendongak pada cowok yang jauh lebih tinggi darinya.

"Bang! Kok Jo nggak disuruh masuk sih? Dia itu tamu, bang ... Tamu ..."

Zayn beralih menatap Pita yang lebih pendek lalu bersikap seolah dirinya adalah pelayan kerajaan, "Maaf tuan, saya terbuai dengan silaunya bintang,"

PLAK!!

Pita menampar lengan atas Zayn, "Gombal!! Nggak akan laku, Bang! Ayo Jo, masuk."

Pita menyeret sahabatnya yang tertawa menyaksikan tingkah kakak beradik itu.

Mereka memasuki perpustakaan yang sepi dari anak-anak dan duduk di sebuah bangku dekat jendela. Dua buah minuman dingin tersaji di sana bersama sekotak biskuit berpadu chococips.

"Oh iya Jo! Ada yang mau aku tunjukkan ke kamu,"

"Apa?"

Pita menghilang di balik rak buku. Tak lama kemudian terdengar nada suara benturan buku satu dengan buku lainnya, sepertinya ia sedang mencari sebuah buku. Jo tersenyum. Ingat kejadian masa lalu ketika Pita begitu antusias menunjukkan kutipan kata-kata di sebuah halaman buku tebal. Paling itu -lagi- yang akan ia tunjukkan.

Drrt ... Drrtt ...

Benda pipih yang sedari tadi tersemat di saku itu mengalihkan perhatiannya. Terpampang sebuah nama familiar di sana. Dia tersenyum.

Meski sudah lama pacaran, Jo sama sekali tidak tertarik menuliskan kata sayang di depan namanya.

Klik. Ia menekan ikon berwarna hijau lalu menempalkan benda itu di telinganya.

"Halo? Aku lagi di perpustakaan Kudi, kak. Iya iya. Ooh maaf ya kak, aku nggak tau kalau kamu ke sekolah ... Apa? Kurang jelas suaranya ..."

Jo beralih ke luar ruangan, mengabaikan Zayn yang mengekor dengan tatapan datar. Sementara satu dua anak mulai berdatangan, menghadap Zayn yang terduduk di belakang meja peminjaman. Ya, siapa pun yang akan meminjam buku harus lapor ke orang yang duduk di belakang meja itu.

Sesekali Zayn mencuri bentukan raga Jo yang membelakanginya saat berbicara dengan sosok di seberang ponsel. Dari caranya berbicara, postur tubuhnya, di mata Zayn tampak jiwa dewasa.

Benar-benar miracle yang nyata ...

Panggilan berakhir. Cepat-cepat Zayn mengalihkan pandang kepada dua anak kecil yang berdiri di hadapannya. Jo

menghampiri. Semerbak parfumenya menelisik indra penciuman mereka yang ada di sana.

"Waah, perpustakaan Bang Zayn selalu ramai ya," Celetuk Jo, mengalihkan pandang dua bocah kecil itu.

"Hehehe nggak juga. Kadang kalau musim hujan mereka lebih nyaman di rumah daripada di sini,"

"Aku jadi kepengen punya perpustakaan,"

"Bagus itu, salah satu bentuk untuk meningkatkan kualitas baca di era digital," Jawab Zayn.

"Mas! Aku mau buku dongengnya ..." renek salah satu bocah itu.

"Tapi aku masih ragu," Ujar Jo.

"Loh? Kenapa ragu?" tanya Zayn.

Merasa terabaikan, bocah kecil itu kesal.

"Mas, aku mau bukunya!!"

Jo tersenyum mendengarnya, "Ng... Kalau gitu ... Aku masuk dulu."

Sepasang mata indah Zayn mengikuti bayangan Jo yang kemudian menghilang di balik rak buku.

"Mas! Bukunyaa!!" Lagi-lagi bocah kecil itu merengek.

"Sabar ya dik, saya carikan dulu," Tutar Zayn seraya beralih dari hadapan bocah kecil yang dibalas dengusan.

Sementara itu, Pita. Dia masih mengoprek jajaran buku-buku dari rak demi rak meskipun waktu sepuluh menit

sudah berlalu. Hingga Farel datang ke perpustakaan itu, Jo pamit pulang.

Sosok berambut panjang itu berjalan menghampiri seorang lelaki yang menunggu di motornya. Setelah Jo duduk di jok belakang, ninja itu membawanya pergi menyisakan jejak klakson yang mengerikan -di hati Zayn-.

Zayn dan Pita mengamati kepergian sepasang kekasih itu dengan penafsiran yang berbeda. Ketika Pita berasumsi bahwa suatu saat dirinya akan mengalami fase itu bersama Leo, tatapan Zayn berarti dingin dan kosong. Entah kenapa kehampaan seolah menyergapnya seiring gerimis kecil yang mulai turun dan berubah menjadi puing-puing es batu.

PLAK!!

Zayn tersentak.

"Makanyaa cepet-cepet punya pacar, jadi nggak ngiler gitu ngeliat orang pacaran." Seloroh Pita.

Zayn melirik adiknya, "Kayak sendirinya nggak jomblo,"

"Diih aku tuh masih *on the way*, Bang!"

"Ondewai ondewai bahasa alay!"

"Awes bang, ngeces tuh ngeces." Pita menunjuk sudut bibir Zayn lalu melarikan diri.

"Ngecas ngeces ngecas ngeces... Dikira orok yang emaknya ngidam nggak kesampaian?"

Pita terkekeh geli dan melarikan diri ke dalam perpustakaan

Nona Pita Nona Jo dan Aden Zayn

"Warta pagi. Menyelidik kasus mayat beberapa hari yang lalu di sebuah sekolah, Jendral Ahmad, Polisi Purwokerto mengungkapkan, bahwa mayat diduga terjadi karena kasus pembunuhan sadis yang dilakukan oleh sang ahli. Hal ini terbukti dari sayatan-sayatan yang rapi tanpa meninggalkan sidik jari dan pemotongan daging yang sesuai dengan seratnya. Meskipun demikian, hingga saat ini polisi belum menemukan siapa pelakunya. Saya Purwanto, melaporkan dari Purwokerto."

PET!

Seketika televisi di ruangan itu dimatikan, menyisakan udara dingin yang bergelayut bersama rintik hujan.

Arak-arakan awan mengantarkan siapa pun ke tempat tujuan. Nampaknya pagi ini tidak secerah biasanya. Terlihat dari kanan-kiri jalan berlubang yang mulai tergenang air.

"Mas, dari kemarin kamu kemana aja? Padahal aku pengen diajarin matematika," Ucap Pita ketika pagi itu diantar oleh Putra Haris. Leo.

Tak ada jawaban. Mobil itu memasuki area parkir sekolahan. Romannya kurang sedap dipandang. Sepertinya Leo memang sedang tidak baik-baik saja.

Pita membuka pintu mobil sebelum pada akhirnya ia berucap terima kasih pada Leo yang telah mengantarnya meski tak ada balasan lain selain muka datar.

Cowok itu menggenggam ponselnya, menelepon seseorang.

"Sudah aku antar, pih."

Pria di sebrang sana menyambutnya dengan seringaian. Bagus, gumamnya. Ini akan berjalan dengan mulus.

"Oke. Sekarang kamu bisa pergi kemana pun kamu mau. Asalkan ingat waktu."

Tuut tuut tut. Leo mengakhiri panggilan.

Lalu ia melajukan mobilnya ke sebuah tempat yang lumayan jauh dari posisinya semula.

Ya, sebelumnya ia mampir ke toko bunga dan membeli sebuket bunga warna ungu yang kemudian diletakkan di sampingnya.

Mobil kembali melaju, menyusuri aspal abu kehitaman dan berhenti di sebuah kos-kosan.

Ia memasuki sebuah ruangan 3x4 meter yang telah disulap menjadi ruang tamu. Terdapat sofa panjang yang mana terdapat seorang gadis jenjang terlelap seraya meringkuk dengan selimutnya. Leo tersenyum. Dilihatnya sebuah mug berisikan kopi susu yang tak habis tergolek bersama laptop yang tidak ditutup. Leo masih tersenyum. Pasti ia kelelahan bergadang menyelesaikan tugasnya. Pikir Leo demikian.

Lalu ia meletakkan buket bunga itu di meja dekat gadis itu tidur. Ya, ada sebuah harapan meski hanya dari sebuket bunga.

"Apa itu mas?" tanya Pita suatu ketika berbicara soal rasa.

"Kebahagiaan kita yang menyambut paginya meski kita tidak bersamanya," Ujar Leo demikian.

Lagi-lagi tersenyum. Di sebuah ruang kecil itu, yang ia saksikan seolah kebahagiaan hakiki tiada akhir dan tanpa perlu dicari. Leo membungkuk. Saksama memerhatikan lekuk wajah ayu gadis itu. Sejenak ia menjulurkan

tangannya untuk mengusap lembut puncak kepala gadis itu nan halus harum shampo. Lalu ia mendaratkan kecupan di keningnya. Kembali menatapnya. Setelah dirasa semuanya kan baik-baik saja, tak berapa lama kemudian ia pergi dari sana. Pelan-pelan menutup pintunya. Menyisakan aroma parfume yang mengudara.

Mobil melaju, menjauhi kos-kosan dan meninggalkan jejak ban pada tanah yang basah.

08.00 WIB

Entah sudah berapa kali Kafa mengetuk pintu tapi hasilnya sama. Rasanya seperti mengetuk pintu pada rumah yang tak berpenghuni. Iseng, ia memegang kenop pintunya. Terbuka. Gadis itu kaget bukan main.

"Ya ampun, Fara! Nggak dikunci!!" Gumamnya.

Kafa melenggang masuk. Bau parfum menelisik hidungnya, sebuket bunga warna ungu mengejutkannya.

"Leo!!" gumamnya.

Disaksikannya Fara yang meringkuk di balik selimut bergantian dengan sebuket bunga ungu yang tergeletak di meja. Kafa mendelik.

Oh My God!!

"Far! Bangun!!" Ia mengguncang tubuh Fara.

Tak ada jawaban. Kembali ia memberikan guncangan hebat pada tubuh sahabatnya, "Faraaa!! Bangun!! Katanya ada jadwal kuliah,"

"Nnnngghh..."

"Far! Fara! Bangun!! Jelasin sama gue apa yang terjadi semalem?" Kafa menarik tangan Fara sehingga Fara terduduk dalam posisinya. Masih terpejam.

"lihh Fara!!"

"Apaan sih?!" Sahut Fara kesal.

"Jelasin sama gue apa yang terjadi?"

"Nnnggghh..."

"Fara!!"

"Uuh berisik lu! Pergi sono!"

"Gila lu, Far! Zina lu ya!"

Mendengar kata zina, Fara membuka matanya.

"Hhmmm ... Maksud lo apa Fa pagi-pagi nuduh gue yang nggak-nggak?"

"Lo zina sama Leo ya?" tuduh Kafa.

"Yang bener aja, gue masih waras."

"Lah? Ini apaan?" Gadis itu menunjuk pada buket bunga.

Fara mengalihkan pandangan tak bersemangat. Tercengang menyaksikan benda di hadapannya. Ya, sebuket bunga ungu yang selalu menyambut paginya seminggu dua kali dan tau-tau buket bunga itu telah ada di mejanya.

"Leo kesini, Fa?" tanya Fara.

"Lah? Mana gue tau."

"Sialan tuh anak."

"Eh eh eh kok sialan sih,"

Fara meraih buket bunga itu kemudian dijatuhkannya ke lantai. Diinjaknya bunga itu seperti gajah menginjak musuhnya. Semangat 45.

"Dikira aku janda?! Ngasih bunga kok ungu warnanya! Dimana-mana orang mah kalo suka ngasihnya mawar merah! Bukan bunga janda begini!"

Bug! Bug! Bug! Fara begitu semangat menindas bunga tak berdosa itu.

Kafa meringis.

"Mimpi apa semalem coba? Pagi-pagi udah berani masuk ke kosan gue!" Rutuknya, "Apa perlu gue gembok kosan ini biar dia nggak main nyelonong seenaknya?"

Kafa kembali meringis.

"I-iya udah si ... Far. Itu bunganya bagus. Buat gue aja."

Fara melirik Kafa. Tajam, "Apaan! Nggak! Ini tuh pantesnya di sini!"

Fara memungut buket bunga yang telah gepeng dan memasukannya ke keranjang sampah.

"Ya ampun Far ..." Kafa menghela pasrah.

Siang hari, panas mentari begitu menyengat. Jo bersikukuh meluruskan tekad. Untuk pertama kalinya, ia ke kampus

Farel seorang diri. Bukan apa-apa sebenarnya, hanya ingin mengantarkan kotak makanan berisikan kue buatannya.

Kak Farel pasti suka,

Di angkot menuju kampus, Jo tak henti mengembangkan senyum. Ia menerka kejadian demi kejadian yang akan dilaluinya. Termasuk perasaan bahagia Farel sebab Jo sudah bisa membuat kue.

Angkot menepi di trotoar dekat kampus. Setelah membayar, Jo melenggang ke halaman kampus dengan seragam SMAnya.

Entah kenapa pada waktu itu seolah ia menjadi ramah. Pada siapapun ia lemparkan senyum, sekalipun pada rumput yang bergoyang.

Jo menuju kantin. Di jam seperti ini, kata Farel dia biasa sedang makan di sana. So, tunggu apa lagi?

Bahkan tanpa pendamping sekalipun Jo merasa berani dengan penuh percaya diri. Berpasang-pasang mata di sana menohok padanya. Mereka mengira bahwa Jo adalah adik kesayangan Farel yang akan menjumpainya.

Tepat sekli! Jo mendapati sosok bertubuh tegap dengan rambut dikuncir seadanya pada sebuah meja tengah.

Jo paham baju itu. Dan perempuan di sampingnya ... tengah bersandar di bahu Farel.

Seketika nyali Jo menciut. Jantungnya berdegup kencang, sayatan demi sayatan mengukir luka di lubuk hatinya. Jo membalikan badan. Melenggang santai, seolah tak terjadi apa-apa meskipun perasannya tidak utuh lagi.

Entahlah,

Tanah pun tidak menjerit ketika diinjak-injak. Lantas kenapa

dia yang tak diinjak meronta?

Jo menghela napas. Tertunduk lesu memandang sepatunya yang maju secara bergantian. Tidak ada genangan air mata atau apa pun sejenisnya. Ia hanya kecewa. Sadar diri siapa Farel.

Seharusnya aku tidak pernah bermimpi bersanding dengan Farel. Ia tampan, primadona, siapa pun mengejanya. Termasuk aku dan ...

Pandangan Jo menyapu hamparan bunga ungu yang tertanam di sisi halaman kampus. Meliuk-liukan batangnya seolah ingin dipetik. Di atasnya berterbangan satu dua kumbang dan kupu-kupu yang tampak seperti kejar-kejaran. Jo tersenyum tipis. Teringat sekuntum bunga yang sama ia letakkan di sebuah botol balkon kamarnya.

Kupu-kupu itu.

Jo terhenyak. Sedikit menyesal setelah sekian lama ia baru menyadari bahwa dirinya bagai kumbang yang tak sesering kupu-kupu berterbangan. Tentu kumbang lebih lama singgah di satu bunga dan sempat menjelajah setiap inchi kehidupan bunga tersebut, bukan? Mulai dari daun, batang, hingga mahkota.

Tapi ... takdir berencana lain. kupu-kupu memang pandai membuat bunga jatuh cinta. Meski kupu-kupu hanya singgah sejenak untuk menghisap nektar dan selepas itu ia pergi meninggalkan bunga.

Bodoh! Capek-cepak ngejar dia, setelah mendapatkannya, dilepasnya begitu saja.

Ppffftt ...

Bodoh! Bodoh!

Jo kembali melangkah. Pelan, dengan tatapan tak teralihkan dari bunga.

*Mereka benar,
Kak Farel memang lebih pantas untuk kak Fara. Selamanya
aku hanya pantas menjadi adik kecilnya.*

Gadis itu meneguk ludah getir. Segetir perasaannya yang terabaikan dan hancur berkeping-keping. Lalu ia kembali berjalan, meninggalkan Fakultas kesenian.

Tak tau sampai kapan dan jam berapa langkah kecil Jo menelusuri jalanan beraspal hilir mudik kendaraan berlalu lalang. Sejauh ini, ia baru sampai di depan Fakultas MIPA. Langkahnya memang pelan, bahkan sangat pelan. Dedaunan berguguran, angin berhembus tenang.

Sebuah motor vespa melaju dari arah Fakultas MIPA menuju gerbang. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, beberapa saat kemudian ia tancap gas diimbangi erangan motor nan khas. Ia melihat gadis itu. Gadis bertas setengah kebesaran dengan rambut panjang menjuntai yang dibirkan tergerai. Di sisian dengan gadis itu, ia lambatkan kecepatan motornya secepat langkah gadis di sampingnya.

"Jo?"

Kaget, gadis itu menoleh. Didapatinya seseorang yang cukup ia kenal dengan helm cetok menutupi kepalanya. Sejenak cahaya di hati Jo bersinar. Skema Farel dan gadis itu terlupakan, yang ada hanyalah kebahagiaan yang tak pernah terungkap.

"Loh? Bang Zayn?"

"Jo, k-kamu ngapain jalan sendirian di sini?"

Seperti biasa, Jo memamerkan deretan gigi putihnya, "Hmmm pengen jalan-jalan aja. Hehehe,"

"Ikut saya yuk! Saya mau nyari buku," ungkapnya.

"Hmmm ..." Jo mengerucutkan bibir sekaligus keningnya.

"Katanya kamu pengen bikin perpustakaan, lumayan loh bisa buat referensi buku-buku bacaan di perpustakaan kamu nantinya."

"Hahaha ... Ayok!"

Jo duduk di jok belakang setelah Zayn menyodorkan helm cetok yang sama seperti yang dipakainya. Motor pun melaju menembus panas mentari yang menyengat.

Pelan, Farel menjauhkan kepala yang bersandar di bahunya. Fara. Ada rasa kasihan, namun ia sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sebab Jo sendiri, kekasihnya, tidak pernah sedekat itu padanya. Dan kalau Jo tau ia telah berjarak sedekat ini dengan gadis lain, bukan marah jawabannya, paling-paling Jo hanya mendiamkan Farel. Namun cukup lama. Itulah sebabnya Farel tidak kuasa dengan bungkamnya Jo. Dari raut muka, jelas tidak terbaca apa yang gadis itu rasa. Dari perlakuan, tidak ada yang berubah kalau dia marah. Sama-sama cuek dan sulit dibedakan.

"Aku takut dia macem-macem, Rel. Keluar masuk seenaknya ke kamar kostku ..." Ucap Fara.

Farel menghela napas, lalu mengusap wajahnya. Diperhatikannya jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Lalu ia menoleh pada pintu masuk kantin. Masih sama. Hanya ada hiruk pikuk mahasiswa yang datang silih berganti lalu memesan makanan tanpa melapor perut mereka keroncongan. Dan tanpa ada gadis yang entah

kenapa bari ini Farel begitu menantikannya datang dari pintu itu, lalu menghambur kepadanya seraya bercerita keseruan yang terjadi di kelasnya.

"Rel!"

"Eh?"

"Aku takut Leo macem-macem ..."

Farel kembali menghela napas, "Kok dia bisa masuk kamar kost kamu? Hmmm ... lewat mana? jangan bilang lewat loteng!"

"Iiihh, Farel! Ya enggak lewat loteng juga. Dia sama kek kita, Rel! Lewat pintu gitu,"

"Kalau dia lewat pintu, berarti dia jago maling! Pasti membobol pintu kamar kamu, kan?"

"Ck! Ssshhh ... nggak gitu!"

"Lalu?"

"Ya dia buka knop pintunya, seperti biasa kita membuka pintu."

"Kok bisa?"

"Ya bisa,"

"Kenapa begitu?"

"Karena kamarnya nggak aku kunci,"

Farel menatap Fara jengah. Tatapannya mengintimidasi, bagaimana bisa perempuan sedewasa Fara kesulitan mengungkapkan *kamar yang tidak dikunci?*

Terang saja Leo keluar masuk kamar dia seenaknya. *Lah wong* keamanannya sendiri saja tidak dijaga. Dari hal kecil, seperti mengunci pintu kamar, misalnya.

Farel kembali melihat jam tangannya. Ia bangkit dari duduknya, namun telapak tangan tipis nan lembut bagai sutera itu menahannya.

"Kamu mau ke mana?"

Farel menepis tangan itu. Lembut juga perlakuannya, sebab ia tidak tega menyakiti siapa pun. Terutama seorang perempuan. Lalu ia pura-pura sibuk berbenah benda-benda di atas meja yang kemudian dimasukkannya ke dalam tas. Bukan mangkok bakso atau wadah sendok dan saus loh yaa. Masudnya adalah laptop, buku, dan beberapa miniatur kecil yang dicipta dengan teknik ukir yang sengaja dibawanya.

*FLASHBACK ON

Pagi, masih mengenakan handuk, Farel menjumpai ponselnya berdering. Tercantum sebuah nama di sana. Ia pun mengangkatnya.

"Halo? ... Abis mandi ... Ooh oke-oke ... Tapi aku nggak bisa sekarang ... Ng-gak sih, cuma mau nganter Jo dulu. Gimana kalau nanti siang? Di kantin kampus ... Ok."

Flip. Panggilan berakhir.

*FLASHBACK OFF

Fara yang berpesan dirinya ingin mengajarkan beberapa teknik dalam berkarya seni kepada Farel. Tapi ternyata, begitu Farel datang dan mengeluarkan beberapa alat yang perlu dibawanya, Fara justru mendekat manja padanya. Satupun tidak ada teknik yang Farel pelajari di hari ini.

Lagi, Farel menghela napas, "Aku harus menjemput Jo. Dia pasti udah nunggu."

Fara menghela pasrah dengan seulas senyuman yang dipaksakan.

"Hati-hati,"

"Ok. Aku duluan yaa,"

Fara mengangguk. Masih dengan senyum yang sama hingga Farel menghilang di antara kerumunan orang berlalu lalang.

Perlahan, lekuk ramah di bibir Fara memudar. Seketika itu juga Fara menjadi benci. Pada ia yang datang setelahnya. Seolah miliknya direnggut secara paksa, tanpa izinnya pula.

Diam-diam cowok itu memerhatikan Jo ketika wajahnya terfokus pada buku bacaan.

Jo menyembunyikan sesuatu. Pikir Zayn.

Ada bahagia yang tulus, namun satu masalah tertutupi.

Maka dari itu usai mereka menjelajah beberapa toko buku, Zayn membawa Jo ke rumahnya. Alasannya sederhana. Zayn akan membuatnya es buah namun pada dasarnya, Zayn ingin Jo menumpahkan segala keluh kesahnya pada Pita.

Pukk!

"Eh?!" Zayn terperangah ketika Pita menepuk lengannya.

Kini, mereka berdua ada di ruang dalam yang hanya dibatasi sehelai tirai yang jika disibak, akan terpampang

seorang gadis berambut panjang sedang duduk sambil mengusap-usap layar smartphone. Jo.

"Abang pintar banget si, bisa ngecengin Jo." Bisik Pita. Tatapannya menyiratkan kekaguman yang mendalam.

"Apaan sih, orang gak sengaja ketemu tadi di jalan," sanggah Zayn seraya memotong beberapa buah yang akan ia produksi menjadi es buah. Janjinya pada Jo.

"Aah ... Pokoknya Abang hebat! Aku acungi seribu jempol buat Abang! Hehehe."

"Ck! Martabak aku mau ... Kalo cuma jempol, aku nggak mau."

"Yaah yaah ... Kok gitu si bang? Abang pasti tau kan, jempol itu artinya bagus? Aku ini ngasih seribu jempol buat Abang loh! Malah ditolak mentah-mentah."

Zayn menghela napas. Menatap Pita, "Bukan begitu adikku sayang ... Maksud abang tertampanmu ini, martabak itu enak dan manis. Sementara jempol kamu itu bau!"

"Heeh. Abang! Eh bang, gimana boncengin cewek? Deg-degan, jantungnya mau loncat, atau hampir mati bang? Cerita, cerita ..."

"Cerewet amat! Udah, temenin Jo-nya. Sebelum dia bosan karena terlalu lama dianggurin."

Pita berdecak kesal. Yang bawa siapa, yang nemenin malah siapa. Dasar!

Mulanya Pita pikir Zayn akan mendekati Jo. Tapi ternyata, ini memang bagus. Zayn selalu tau apa yang terbaik untuk orang-orang tersayang.

Jo bercerita tentang apa yang dilihatnya tadi siang.

Dan pada akhirnya, Zayn tau apa penyebabnya setelah diam-diam ia mendengar pembicaraan mereka. Dari ruang dalam ia membawa tiga gelas berisi es buah. Bibirnya tersungging senyuman, dimana Pita tak biasa melihatnya.

"Tadaaaa ... Es buah sudah jadi,"

Zayn meletakkan nampan di atas meja lalu menyodorkan satu persatu gelas di hadapan orangnya, "Ini buat Nona Pita, ini buat Nona Jo, dan ini buat Aden Zayn."

"Idih Bang! Nggak pantes ah dikasih embel-embel Aden,"
Protes Pita.

"Yosh terserah saya. Nama-nama saya. Julukan juga saya yang ngasih, situ siapa ya?"

Pita memutar bola mata. Kesal. Sementara Jo terkikik melihat tingkah kakak beradik itu.

Tragedi Malam

"Halo? Nanti sore saya tunggu di depan Rumah Sakit ... Jangan mengenakan pakaian mencurigikan dan bersikaplah biasa-biasa saja ... Nanti saya kabari lagi,"

Tuut tuut tuut. Sambungan telepon terputus.

Dokter Haris memandang putranya yang tergeletak di ranjang Rumah Sakit. Hari ini ia benar-benar terlihat lemah. Bibirnya pucat, bahkan harus dibantu dengan selang infus.

Waktunya tidaklah banyak. Dalam jangka semalam hingga esok pagi tiba, ia harus mendapatkan apa yang dibutuhkan. Atau kalau tidak, Leo tidak pernah terselamatkan.

Pria itu kembali menekan ponselnya kemudian menempelkannya ke telinga.

"Kakakmu semakin melemah kondisinya, ... baik, nanti ayah ke sana dan beri tahu kapan waktunya ..."

Tuut tuut tuut. Sambungan kembali terputus.

Bukan untuk yang pertama, melainkan berkali-kali. Bukan juga terjadi satu dua kali, melainkan pantas disebut sering. Jo tidak bisa menebak. Apakah Farel telah menyakiti hatinya? Atau Fara yang bersalah sebab ia ada di antara Jo dan Farel?

Jo tidak tahu. Beberapa hari terakhir ini ia sengaja mematikan ponselnya dan berangkat sekolah lebih pagi. Menghindari Farel yang setiap pagi menunggu di depan

gerbang rumah Jo namun tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya.

Jo melangkah ke kakinya ke kelas. Hiruk pikuk celoteh seisi kelas kembali memecah ruangan. Meski beberapa minggu ke belakang kelas XII Multimedia dirundung duka, sepertinya mereka segera sembuh dari kesedihan.

Lagi-lagi membahas perihal imbas dari kain kafan itu.

"Coba aja kita nggak pernah main pocong-pocongan. Pasti nggak begini jadinya," Cerita Ibnu.

"Tuuh kan, Ayu bilang juga apa. Udah banyak buktinya kok. Nih yaa, anak IAIN aja ada satu, trus di sekolah kita udah terjadi dua. Emang nggak kejam?" Celoteh Ayu.

Mereka yang berkerumun di antara bisingnya kelas saling diam. Perlahan mencerna apa-apa yang telah dikatakan.

"Tapi, kalau ini perbuatan hantu, kenapa kita nggak pernah dihantuin? Malah yang terjadi seperti kasus pembunuhan." Ujar Hani.

"Semua hantu di sini takut sama kamu! Orang bawel begitu, yang ada ntar para hantu malah dikepoin sama kamu," Sergah Ibnu.

Hani melempar tatapan kesal pada Ibnu yang kemudian terkekeh melihat raut muka kawannya itu.

Jo menjentikkan jarinya, "Betul apa kata Hani! Polisi aja bilang kalo ini kasus pembunuhan, kan?"

Merasa dibela, wajah Hani kembali cerah.

"Aah polisi. Tau apa dia soal arwah-arwah zaman dulu di sekolah kita? Bukankah hantu-hantu di sini kejam semua?" Kali ini giliran Azril yang berucap.

Ada benarnya juga. Hantu-hantu di sini kejam. Itu pun kalau benar bahwa pelaku dari dua mayat di sekolah Pita adalah hantu.

"Waah nggak *fair* nih mainnya. Masak kita kalah telak sama hantu?? 2-0 bro!!" Kata Adi.

"Intinya, ini bukan karena hantu. Masalah hantu hanya dikaitkan untuk memperkeruh suasana." Tukas Pita.

Semua yang tergabung dalam kerumunan itu memandang Pita. Sebagian melempar tatapan sebal, sebagian dari mereka raut wajahnya bertanya-tanya.

"Ah elah, biasa aja napa liatinnya!" merasa seperti menjadi pusat sasaran para zombie, Pita pun mengeluarkan argumennya, "Jadi, bukannya aku sok tau guys, tapi menurut logika, hantu mana yang kuat mengangkat parang sementara hantu adalah roh dan parangnya adalah jasad? Hantu mana yang pandai memutilasi manusia dengan menerapkan potongan-potongan rapi sementara polisi menduga pelakunya adalah sang ahli? Mungkin dia ahli bedah. Atau mungkin ahli potong daging. Kita cuma butuh satu nama! Siapa pelaku mutilasi teman-teman kita dan setelah itu masalah selesai!"

Hening.

Entah apa yang ada dipikiran masing-masing anak. Yang ada, saat jam istirahat mereka menghambur ke kantin sekolah untuk mencari penawar lapar.

Dan ketika bel pulang sekolah berdentang, tidak ada yang bisa mengkhianati kebahagiaan untuk pulang.

Masih dengan tas setengah kebesaran, Jo menyusuri koridor sekolah yang telah sepi. Tampak sebuah motor ninja merah tertambat bersama pemiliknya di depan gerbang sekolah. Dari kejauhan pun Jo mampu melihatnya. Lantas ia urung. Tak berselera melanjutkan langkahnya sebab teringat adegan itu.

Adegan sederhana tanpa *settingan* yang mampu menggoreskan luka hingga kini.

Tak ada genangan air mata atau apa pun sejenisnya. Jo hanya menyebutnya kecewa.

"Jo? Belum pulang?"

Terperanjat, Jo menoleh ke belakang. Tak jauh dari Pita berada, jauh di sisi koridor yang berlainan Sarah duduk di salah satu bangku seolah sibuk dengan ponselnya.

"Pita?"

"Kamu ngapain melamun di sini? Kayak nggak ada tempat lain aja." Kata Pita.

"A-ada Kak Farel," Jo memalingkan pandang ke depan gerbang. Pita mengikutinya.

"Temuin gih,"

Jo diam. Pita tidak sanggup menebaknya. Mungkin ia enggan mengulang lara hati yang kesekian kalinya.

Pita memang tidak sebandai kebanyakan wanita yang pernah merasakan sakitnya pacaran. Baru beberapa hari rasakan baper dengan Leo saja cowok itu sudah lenyap ditelan bumi.

Maka pada akhirnya Pita mencoba memahami luka yang

membekas di lubuk Jo. Tidak ada yang tahu sampai kapan Jo menghindari Farel. Toh, mungkin bersifat sementara sebab mereka harus memutuskan hubungannya akan lanjut atau berhenti di tengah jalan.

"Mau ikut nggak? Aku mau ngerjain tugas," tawar Pita.

"Boleh," sahut Jo.

Akhirnya, mereka pun menuju lantai dua tepat dimana Pita dan Sarah selalu menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan ekstrakurikuler bela dirinya.

Cukup lama. Ada sekitar 15 menit Jo di sana. Gelisah. Tampak dari bokongnya yang tidak tahan hanya pada satu titik. Beberapa kali ia keluar masuk ruangan, menatap ke bawah dan berharap apa yang ia inginkan terlihat, namun percuma.

Lagi-lagi tidak tau karena Farel masih di depan gerbang atau karena Fara yang menyandarkan kepalanya di bahu Farel beberapa hari kemarin?

Fara. Diam-diam tersulut emosinya lantaran sang doi sudah memiliki pacar. Baginya, Jo tidak lebih dari bocah kecil tempat Farel berlabuh sementara waktu sebab Fara meyakini dirinya suatu saat nanti Farel akan kembali padanya. Karena Farel miliknya. Demikian Fara memotivasi dirinya.

Jo. Setelah berpamitan pada Pita dan Sarah, ia memutuskan untuk pulang. Ya, tidak mungkin Farel menunggunya selama itu sementara Farel biasanya ada jadwal kuliah. So, mana mungkin Farel rela membuang waktunya hanya untuk duduk di atas motor sambil menunggu Jo keluar gerbang sementara sudah ada Fara yang menggantikan posisinya?

Akhir-akhir ini Jo memang menjadi rendah diri. Apakah dirinya selain gadis bertubuh pendek jika disandingkan dengan Fara. Ia nerasa bertubuh sedikit gemuk, dan tidak secantik Fara.

Ya, Aku tidak sesempurna itu. Aku bukan orang yang pantas untuk itu. Aku memang pantas begini. Sendiri, terluka dalam sepi.

Seketika pandangan Jo menjadi gelap. Tangannya merababab area mata. Ada sisi lain yang bukan miliknya dan lekuknya seperti jari-jari. Halus dan wangi. Jo tidak asing dengan semerbak parfum ini.

Namun napasnya sesak bukan main. Seperti ada yang membungkamnya, dan ia tidak bisa berbuat apa-apa sebab bungkaman itu lebih kuat dari tenaganya.

Jo terkulai lemas. Ia ambruk, tak lama dari itu tubuhnya seperti diseret, bergesekan dengan aspal halaman sekolah. Panas dan perih.
Jo tak sadarkan diri.

Malam, di kediaman Pita.

Sore tadi Pita sudah berkirim pesan ke handphone Zayn, katanya, dia akan pulang terlambat. Namun seterlambatnya seorang Pita, belum sampai selarut ini. Sampai pukul 22.00 WIB tiba, belum ada tanda-tanda kepulangan gadis itu.

Keluarga mulai resah. Terlebih ibu yang seharusnya sudah tidur karena lelahnya mengurus keluarga. Wajah sayu itu menatap anak sulungnya penuh harap.

"Zayn, kok Pita belum pulang ya?"

"Mungkin di rumah Jo, bu. Kan dia teman dekatnya Jo."

"Coba dijemput, nak. Sudah malam, tidak baik anak perempuan berkeliaran di luar sana. Ini terlalu bahaya."

"Baik bu."

Zayn langsung melaksanakan titahnya. Dengan motor vespa dan helm cetoknya, ia berkelana mencari Pita menembus dinginnya malam.

Sampailah di sebuah rumah bergaya Eropa.

Ting Tong ... Ting Tong ...

Pintu terbuka. Keluarlah seorang wanita paruh baya dengan stelan daster khasnya.

"Assalamu'alaikum, bu."

"Wa'alaikumsalam, maaf cari siapa ya?"

"Mmm Jo-nya ada bu?"

"Maaf Aden, Non Jo belum pulang,"

Zayn terperangah.

Jo juga belum pulang?

Lelaki itu mengusap wajahnya.

Allah ... Kemana dua sohib ini?

"Maaf Aden, mungkin ada pesan untuk Non Jo nanti saya sampaikan,"

"Ooh tidak bu, terima kasih. Kalau boleh tau, Jo kemana ya bu?"

"Waah saya kurang paham,"

Kurang paham? Kenapa nggak dicari tau? Apakah tidak ada yang mengkhawatirkan gadis itu?

Zayn pamit meninggalkan pintu besar itu. Tak lama kemudian, ia kembali berkelana. Mencari dua gadis yang selalu bersama. Ya, mereka sudah pasti sedang bersama. Tapi kemana?

Teringat kasus ditemukannya mayat di sekolahan adiknya, Zayn bergegas menuju sekolah. Seorang diri, ia memarkirkan motornya di tempat remang yang hampir tak terlihat bahwa ada sebuah motor di sana. Lalu ia berjalan ke depan gerbang. Tidak terkunci. Seharusnya kalau sudah jam segini, pintu gerbang sudah dikunci. Tapi ini kok ... Perasaannya tidak enak.

Zayn bergegas masuk. Menelaah koridor dan mengintipi kaca demi kaca setiap ruangan seraya berteriak, "Pita!!"

Lalu tak lama ia kembali berteriak, "Jo!!"

Di depan rumah bergaya eropa sebuah motor ninja merah terparkir di sana. Pemiliknya mendekati bel di samping pintu, tak lama kemudian keluarlah wanita paruh baya berdaster yang selalu terperanjat ketika cowok itu datang.

"Eeh Mas Farel,"

"Malam Bi,"

"Malam juga, Mas. Mau ketemu bibi atau ketemu Nona Jo?"
tawarnya seraya mengedip-ngedipkan matanya.

Meski sedikit geli kombinasi bulu kuduk Farel yang tak pernah absen untuk berdiri, Farel tetap bersikap ramah pada wanita itu.

"Hehe yang kedua aja bi,"

Seketika raut wajah wanita itu berubah. Entah raut wajah yang menyiratkan manja atau kesedihan. Karena siapa pun yang melihatnya tidak mampu menebaknya.

Pandangan Farel menangkap jari jemari wanita itu yang saling bertautan dengan dasternya.

Hmm ... Kayak anak kecil aja,

"Nona Jo belum pulang, Mas."

Farel terbelalak. Mengernyitkan keningnya namun tak begitu menampakkan kekhawatiran, "Belum pulang Bi?"

"Iya,"

"Kemana?"

"Saya kurang tau, Mas."

Farel menghela napas berat. Pandangannya teredar ke luar gerbang.

Sudah larut begini Jo belum pulang? Lantas kemana perginya?

Tiba-tiba dada Farel dipenuhi rasa prihatin. Tentang keluarga Jo yang tidak memedulikan anaknya, tentang kesibukan orang tua Jo sehingga tidak ada waktu untuk anaknya,

bahkan hari sudah larut pun orang tua Jo pastinya tidak tau di mana keberadaan putrinya.

Sesekali Farel melihat adik Jo yang menyandang disabilitas. Anak itu cara berpikirnya normal, hanya saja untuk berjalan kalau tidak duduk di kursi roda dan tidak ketahuan pembantu di rumah Jo, ia sering kali ngesot untuk berpindah tempat. Seperti membukakan pintu ketika Farel datang, misalnya.

Farel merasa memiliki tanggung jawab. Kalau bukan dirinya, lantas siapa lagi yang peduli pada Jo?
Jo kekasihnya.

Ia pun bertekad untuk mencarinya. Berpikir sejenak, di mana Jo kiranya.

Sesaat ia teringat Perpustakaan Kudi. Tanpa berpikir panjang lagi, ia melajukan motornya ke sana, berharap menemukan Jo. Namun sesampainya di sana, tidak ada yang ia temui selain perpustakaan yang tutup dan disinari cahaya lampu neon pada pelatarannya.
Jo tidak mungkin di sini. Lalu di mana dia?

Berpikir keras. Farel benar-benar memutar otak untuk mendeteksi di mana keberadaan Jo. Diteleponnya Jo. Lagi-lagi tidak aktif.
Ia berdecak kesal. Memainkan hapenya. Serupa memutar-mutar dan sesekali melemparnya agak tinggi di udara lalu ditangkapnya.

Farel menyapu rambutnya yang sedikit basah oleh keringat.

"Kamu di mana Jo ...?" erangnya.

Lama sekali tak bertemu Jo. Ada rasa rindu yang tanpa disuruh selalu tumbuh. Entah bagaimana sekarang Jo, entah

bagaimana suara itu berlagu dan menumpahkan keluh kesah serta senang bahagia. Farel rindu. Terakhir kalinya ia bersama gadis itu adalah menjemputnya di perpustakaan Kudi. Saat awan menanungi dengan gerimis, hari-hari itu tinggalah masa lalu.

"Kamu di mana Jo?"

"Aku di rumah Pita, kak."

"Di mana?"

"Depan Perpustakaan Kudi, kak."

"Perpustakaan Kudi di mana?"

Sepanjang jalan Farel tidak memutuskan panggilan Jo melalui ponselnya. Ia biarkan gadis itu menginstruksikan arahnya jalan kemana ia harus pergi. Lalu sampailah Farel di depan perpustakaan Kudi.

"Aku udah sampai,"

Flip. Jo mengakhiri panggilannya. Waktu itu ia langsung pamit pada Pita dan Zayn yang mengantarnya hingga pelataran perpustakaan.

Farel rindu.

Ia kembali menaiki motornya, menembus dinginnya malam. Melewati sekolahan Jo. Anehnya, Farel mematikan mesinnya di pinggir jalan sekolahan. Ia turun dari motor. Entah arwah mana yang membisikannya untuk melangkah kaki melintasi gerbang sekolah yang sudah setengah terbuka. Sepi.

Farel menyusuri koridor yang remang dan mengintipi setiap kaca jendela. Berharap keajaiban memunculkan Jo di sana. Nihil.

Hanya angin malam yang berhembus melambaikan dedaunan sesekali menimbulkan kertas mading berterbangan.

Ia melanjutkan langkahnya. Semakin dalam, semakin menjauhi titik utama pintu gerbang. Ia mendengar sesuatu. Seperti suara berisik. Namun berisik yang terencana. Seperti suara mesin gergaji, namun hanya satu dua detik. Ketika Farel kembali menyusuri sumber suara itu, suara itu hilang. Tidak ada lagi suara selain nyanyian angin malam.

Tak sadar, Farel sudah berada di sebuah gedung. Gedung baru namanya.

"Jo!!" Suaranya menggelegar seantero gedung. Sepi. Perlahan ia melangkah kaki dan masih meneriakkan nama Jo.

Kemudian terdengar isak tangis. Seketika bulu kuduk Farel berdiri. Namun ia kembali melangkah perlahan mendekati sumber suara dan berusaha menepis kehororan yang menyergapnya.

"Jo??"

Isakan itu semakin keras. Farel masih mengendap-endap di ruang gelap tersebut. Suara kayu yang jatuh mengejutkannya.

"Joviska??"

Jantung Farel berdebar, keringat dingin membanjir.

Di satu sisi bersamaan, Zayn mendengar isak tangis yang sama. Namun ia belum di dalam gedung. Melainkan di luar gedung yang dekat dengan suara isakan tersebut. Zayn merinding.

Semakin lama isakan tersebut terdengar seperti erangan minta tolong. Membuat Zayn yakin bahwa itu bukanlah sosok gaib. Melainkan manusia. Demikian pula Farel. Di ruangan gelap itu, tak sengaja kakinya terkena kayu yang menghalanginya berjalan. Sontak ia jatuh. Membuat isakan tangis tadi menjerit dan dirinya melenguh. Sedangkan di luar sana, Zayn mendengar sesuatu di dekatnya. Dengan begitu ia menyalakan senter pada ponselnya dan cepat-cepat menuju gedung baru.

Sementara di dalam gedung baru yang gelap ketika Zayn belum sampai, Farel meraba-raba sekitarnya.

"Jo? K-kamu Jo?"

Isakan tangis tadi merubah nada seolah mengiyakan.

"Joo??" tanya Farel memastikan.

Isakan tadi semakin keras. Berubah menjadi tangisan.

Seberkas cahaya dari kejauhan tergopoh-gopoh menghampiri keduanya. Dan Farel yang kini melihat sosok Jo, kaget bukan main.

Kekasihnya diikat pada sebuah bangku dengan mulut yang disumpal menggunakan kain. Farel cepat-cepat melepaskan ikatannya.

"Jo ... Siapa yang ngelakuin ini??" tanya Farel.

Jo menangis. Tak ada lagi yang ia rasakan selain ketakutan dan rasa perih pada tubuhnya.

"Jo??" Zayn baru datang dengan napas terengah-engah.

Begitu Farel selesai melepaskan ikatan pada tubuh Jo, gadis itu kembali menangis. Antara takut dan bingung. Jo menjauh ketika Farel hendak memeluknya. Sementara Zayn yang sudah tahu pokok masalah Jo dengan Farel, tak bisa berbuat apa-apa dan tak ada hak memeluk gadis itu. Ia prihatin.

Jo terikat di ruangan gelap dengan tangan ... Ya ampun!

Zayn baru menyadari luka-luka di lengan dan kaki Jo. Ada bekas sayatan yang masih mengeluarkan darah di lengan bawah sebelah kiri Jo.

"Kamu kenapa Jo?" tanya Zayn.

Bukannya menjawab, Jo malah menangis.

Zayn merobek baju bagian bawahnya. Beruntung, kaos yang ia kenakan memang agak kebesaran dan tipis. Jadi mudah untuk dirobek.

Cowok itu membalut robekan kaos pada luka sayatan di tangan Jo. Membuat Farel bergemulutuk mengepalkan tangan. Namun apalah daya. Ia sadar bahwa Jo sedang tidak senang dirinya. Pasti ada luka.

Maka dari itu Farel membiarkan kekasihnya bagaimana pun nyamannya dia.

"K-kamu kenapa Jo? Kenapa jam segini masih ada di sini? Di sini bahaya ... Pita mana? Tadi dia sama kamu, kan?" tanya Zayn bertubi-tubi.

Terkejut, raut wajah Jo berubah. Menampakkan kelopak mata yang sembab dan seolah menanyakan *Pita belum*

pulang?

Seolah tau arti tatapan Jo, Zayn menjawab, "Ya, Pita belum pulang. Dia ada sama kamu, kan?"

Jo menggeleng. Perlahan ia kembali menangis. Bukan karena sakit pada luka-luka di tubuhnya, melainkan nasib Pita. Jika Jo saja mengalami hal tragis dan keji itu, bagaimana dengan Pita? Apa lagi beberapa bulan ini marak berita pembunuhan di sekolahnya.

Zayn menggeleng seolah memahami maksud Jo.

"Ini nggak mungkin. Ini nggak mungkin!!"

"Hari sudah hampir pagi. Sebaiknya kita pulang," Ucap Farel.

"Nggak! Saya harus mencari Pita. Dia belum pulang," Zayn menyanggah.

"Jo, biar aku antar kamu pulang." Ujar Farel.

Jo bergeming. Antara ragu dan ingin menjauh dari Farel sebab kata hatinya menghantui bahwa Farel milik Fara. Farel milik Fara. Farel, milik Fara. Seorang.

"Biar saya yang mengantarnya pulang," Tukas Zayn pada akhirnya.

Ia mengambil tangan Jo dan membawa gadis itu keluar gedung baru. Menyusuri koridor, menembus udara malam. Diikuti oleh Farel.

Mereka berhenti di sebuah tempat remang di mana motor Zayn parkir. Zayn bersiap menghidupkan motornya seraya mengumam, "Satu misi berhasil ditemukan."

Jo menatap nanar Zayn, "Bagaimana dengan Pita?"

Tanpa menjawab, cowok itu duduk di jok depan dan memerintahkan Jo untuk duduk di belakangnya.

Motor melaju. Meninggalkan Farel yang diam membisu hingga motor berpenumpang dua itu hilang ditelan malam. Ia tak dianggap oleh kekasihnya.

Pengakuan

Bukannya pulang, justru Zayn mengantar Jo ke rumah sakit. Gadis itu diperiksa oleh dokter di sebuah ruangan dan Zayn menunggu di luar. Teringat Pita, adiknya yang entah ada di mana.

Semoga Kau menjaga adikku, Ya Allah ...

Tanpa Zayn sadari seorang suster ke luar dari ruangan di mana Pita diperiksa lalu suster tersebut mendekatinya, "Maaf, permisi ..."

Zayn tergegas, "Eh i-iya sus, bagaimana hasilnya?"

"Luka di tangan adik Mas sangat dalam, jadi kami sarankan untuk dijahit. Selain itu luka tersebut juga sudah terinfeksi bakteri, maka dari itu saya minta persetujuan pihak keluarga ... Apakah adiknya bersedia untuk dijahit?"

"Ooh mmm ... nanti saya tanya ke orang tua dulu ya, sus."

"Oke Mas, ditunggu laporan secepatnya ya. Nanti temui saya di ruang transit."

"Baik, sus."

Suster tersebut meninggalkan Zayn. Bingung, cowok itu harus apa dan bagaimana.
Jo!

Zayn cepat-cepat memasuki ruangan di mana Jo terbaring. Ditatapnya gadis itu. Dengan lengan penuh luka dan sayatan dalam di tangannya. Zayn sendiri tidak tahu apa yang telah terjadi. Yang jelas jika melihat luka-luka di

lengan belakang Jo, itu seperti luka seret. Zayn ingin menanyakan hal itu, namun sepertinya Jo trauma.

"Boleh saya menelepon orang tua kamu?"

Pelan, Jo menatap Zayn. Tatapan kosong.

Zayn menghela napas. Setelah gadis itu memberikan ponselnya, Zayn meninggalkan Jo dan langsung melakukan panggilan ke nomor orang tua Jo. Namun tidak diangkat sebab Zayn ingat ini sudah lewat dari dini hari. Orang tua Jo pasti kelelahan setelah bekerja seharian penuh.

Lagi-lagi Zayn merasa prihatin. Beruntung, orang tuanya bukanlah tipe orang yang selalu sibuk 24 jam sehingga mereka bisa memberikan kasih sayang tanpa batas pada anak-anaknya.

Sekali lagi, Zayn mencoba menghubungi nomor yang kiranya mampu terhubung dengan rumah Jo. Kali ini yang ia telepon adalah nomor rumah. Tersambung, namun tidak ada jawaban.

Zayn menghela napas. Ia menyalakan ponselnya, terpampang jelas waktu sudah menunjukkan pukul 04.00 WIB. Hampir subuh.

Zayn kembali menghubungi nomor handphone Pita namun hasilnya sama. Entah kemana ia harus mencari.

Siang hari, di kediaman Pita.

Sang ibunda Zayn sudah menampakkan wajah kusutnya. Perasaan haru dan sedih tak terbendung lagi. Terlebih Zayn yang belum pulang sejak semalaman.

Pita ... kamu di mana nak?

Sejak pagi wanita paruh baya itu mondar-mandir. Dari ke depan pembatas komplek, hingga mondar-mandir di dalam ruangan. Sedikit pun ia tidak mengabaikan rengekan putra kecilnya meski hatinya resah. Hasilnya nihil.

"Pa ... gimana kalau kita lapor ke polisi?" usul mama Pita.

Lelaki paruh baya itu menghela napas, "Niatnya papa juga begitu, ma. Tapi kan belum ada 24 jam,"

Wanita tersebut semakin resah. Bagaimana pun ia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya. Hingga akhirnya pandangan wanita tersebut teralihkan ke pelataran rumah. Suara motor Zayn memasuki area teras. Namun yang ia dapati Zayn seorang diri. Tidak ada seorang gadis yang biasa duduk di jok belakang.

Sama seperti dirinya, wanita tersebut menangkap raut kusut pada roman putranya.

"Assalamu'alaikum," Zayn memasuki rumah.

Wanita itu menghambur kepada Zayn, "Bagaimana? Ketemu?"

Zayn menghela napas, "Salam Zayn belum dijawab, bu."

Wanita itu memejamkan matanya sejenak, menghirup udara dalam-dalam, "Wa'alaikumsalam,"

Lalu hening di antara mereka. Bola mata Ibunda Zayn menangkap bekas robekan di baju putranya.

"Apa yang terjadi, Zayn?"

Hening. Meski wanita itu seharusnya sudah tau jawabannya, namanya ditanya, Zayn harus menjawabnya.

"Pita belum ketemu, bu."

Wanita itu lemas. Menjatuhkan dirinya di sofa panjang.

"Bagaimana ini pah ... Pita ilang" Rengeknya pada sang suami meski pria itu masih terlihat santai menghadap koran. Namun Zayn tahu. Sebenarnya sang Ayah juga resah. Tapi itulah kelebihan ayahnya. Tetap terlihat tenang walau keadaan tidak memungkinkan.

"Zayn mau mandi dulu, bu." pamit cowok itu seraya melenggang ke ruang dalam.

Zayn memasuki kamarnya. Melepas baju, menggantinya dengan selebar handuk. Lalu memasuki kamar mandi.

Gemicik air mengalir dari *shower* membasahi kepala. Zayn membubuhkan shampo pada rambutnya. Buih putih menggembung. Lalu air dari *shower* kembali mengguyur tubuhnya.

Zayn ingat. Ia meninggalkan Jo seorang diri di rumah sakit. Sebelumnya ia sudah berbicara melalui pesawat telepon kepada orang tua Jo bahwa anaknya di rumah sakit. Mendengar kabar bahwa orang tua Jo akan segera ke rumah sakit, Zayn bergegas pulang karena orang rumah pasti mengkhawatirkannya. Terlebih ibundanya. Lalu setelah mandi, Zayn berniat akan kembali mencari Pita. Namun satu kendala untuk Zayn. Ia tidak tahu siapa-siapa yang dekat dengan Pita selain Jo.

Air dari *shower* dibiarkan mengalir begitu saja beriringan dengan buih-buih shampo dan sabun. Mandi siang ini terasa menyegarkan sekaligus meresahkan. Entah kenapa Zayn

merasa tidak tenang karena terbayang gedoran pintu sekaligus isak tangis semalam.

Air masih mengalir. Zayn mengacak rambutnya. Namun gedoran itu semakin nyata terdengar. Ia jadi tidak tenang. Bukan hanya gedoran saja, kali ini diiringi teriakan. Teriakan itu teramat nyata. Entah dari mana asalnya, Zayn masih membiarkan air shower membasahi tubuhnya. Lagi-lagi teriakan itu terdengar sangat dekat.

Zayn mematikan *showernya*.

Dok!! Dok!! Dok!!

"Zayn!!"

Cowok itu mengernyitkan dahi. Seperti suara ibunya yang berteriak. Tapi ...

Aah, mungkin karena aku terlalu capek. Jadi kebayang suara-suara nggak jelas.

Zayn kembali menyalakan *showernya*. Namun suara itu kembali terdengar. Akhirnya, ia mematikan kembali *shower* tersebut. Dengan saksama, ia mendengarkan suara itu.

Ibu?? Ibu teriak-teriak? Ada apa?

Dok!! Dok!! Dok!!

"Zaaayyyynnn ...!!!!"

"Iya bu! Sebentar!!"

Dari dalam, Zayn ambil langkah seribu mengenakan kaos dan celana pendek. Lalu dibukanya pintu kamar mandi.

"Zaayynn ... Adikmu, Pita ..."

"Pita udah pulang, bu? Alhamdulillah" sahut Zayn penuh kelegaan.

Namun wajah sang ibu menyiratkan kesedihan.

"Ada apa?" tanya Zayn demikian.

"Pita" belum selesai ibu melanjutkan ucapannya, tiba-tiba ia pingsan. Zayn gelagapan. Untung dengan sigap ia menangkap ibunya.

Setelah dibawa ke tempat tidur, Zayn bergegas keluar. Pemandangan tak biasa mengejutkannya. Keadaan di pelataran rumah telah ramai, banyak orang berkerumun. Terlebih dengan beberapa orang yang membawa kamera.

Zayn terpaku pada kantong orange besar yang memasuki rumahnya. Yang jelas kantong itu adalah kantong yang biasa untuk tempat jenazah. Bau busuk menguar. Entah bau itu karena bau mayat yang ada di dalamnya atau karena bau kantong itu sendiri.

Seketika jantung Zayn berdebar. Anggota keluarganya yang sejak kemarin menjadi pencarian hanyalah Pita. Tidak ada orang lain selain gadis itu.

Itu artinya ...

Tidak! Ini tidak mungkin!!

Zayn menggelengkan kepalanya. Bahkan karena ia tidak percaya, ia mengucek kedua matanya hingga mencubit kulitnya sendiri. Terasa sakit. Masih tidak percaya, Zayn meyakinkan dirinya bahwa ia sedang di alam lain. Bukan di alam nyata tempatnya hidup. Namun seorang polisi menghampiri ayahnya guna melaporkan kejadian yang sesungguhnya.

Kemudian Zayn sadar bahwa ini semua adalah nyata. Kaki tangannya lemas tak berdaya. Ia bersimpuh di hadapan kantong orange tersebut. Air matanya tak terbendungkan lagi, dan ia berteriak sejadi-jadinya.

"Tidaaaaakkk!!!"

Lima hari kemudian . . .

Jo tidak mengalami luka seserius para mayat yang tubuhnya terpisah-pisah. Hari ini, meskipun tangannya masih dibalut perban luka jahit, Jo tetap berangkat ke sekolah. Luka-luka di kaki tangannya pun sudah mulai mengering. Jadi ia tidak perlu khawatir soal infeksi.

Ada hal lain yang Jo khawatirkan. Soal teman-teman sekelasnya yang menjadi pendiam. Tentu ia tidak tahu penyebab mereka menjadi pemurung seperti hari pertama mereka kehilangan Sarip. Ditanya pun, tidak ada yang memberi tahu alasannya.

"Aku bersyukur kamu selamat dari tragedi maut yang menimpamu, Jo." Ucap Hani.

Jo terperangah.

Tragedi maut?

Ia benar-benar tidak tahu apa itu tragedi maut.

"Selamat ya, Tuhan masih melindungi kamu." Ucapnya lagi.

Jo benar-benar bingung. Apa lagi ia tidak sempat mengucap sepatah kata pun terhadap Hani.

Jo ingat! Pita. Pasti Pita akan memberi tahunya jika ia bertanya pada gadis itu.

Makanya Jo menunggu Pita hingga bel masuk berbunyi. Tapi yang ada gadis itu malah tak kunjung datang. Jo heran. Begitu banyak pertanyaan dibenaknya setelah ia tidak masuk sekolah selama beberapa hari. Terlebih teman-teman sekelasnya yang berubah menjadi pemurung. Selain itu ia juga heran dengan Pita. Entah sejak kapan Pita jadi pembolos. Masalahnya, dari pertama Jo tidak masuk sekolah, ternyata Pita juga tidak masuk sekolah. Informasi ini Jo peroleh dari buku absensi. Jadi di kolom absensi itu, tidak ada keterangan Izin, Alpha, atau Sakit untuk Pita, yang ada malah kosong.

Sebenarnya teman-teman Pita ini lagi ngapain sih? Mereka tampak menyembunyikan sesuatu. Dari Jo tentunya.

Esok hari, Rumah Sakit.

Di ruang serba putih itu Sarah berbenah beberapa pakaian yang kemudian dimasukkannya ke dalam tas gendong berukuran besar.

Ada seorang laki-laki berusia 20-an. Ia sedang melipat lengan kemejanya sambil mematut diri di depan cermin. Selain itu ia juga memakaikan *poomed* pada rambutnya.

"Bagaimana? Udah oke belum?" tanya laki-laki tersebut.

Sarah menoleh. Bibirnya mengulaskan senyuman lalu ia kembali sibuk memasukkan beberapa pakaian.

"Udah aku bilang, dari lahir kakak memang ditakdirkan untuk tampil oke. Jadi jangan nanya lagi."

Laki-laki itu masih mematut diri.

Sesekali Sarah mencuri pandang dengan ekor matanya. Ada kebahagiaan tersendiri saat melihat ulasan senyuman itu. Di sisi lain Sarah merasa tidak tenang atas perbuatan yang ia lakukan. Beberapa hari yang lalu.

"Kakak tunggu di luar ya," Laki-laki itu berangsur keluar ruangan.

Reflek, Sarah mengejanya, "Hei kak!"

Laki-laki itu tidak menoleh. Sarah harus kembali meneriakkan namanya, "Kak Leo! Tunggu!!"

Leo pun menoleh.

"Jangan terlalu banyak gerak! Bekas jahitannya belum kering."

Terlepas dari aturan main ayahnya, Dokter Haris, kali ini Leo merasa harus kembali dihadapkan oleh adiknya yang cerewet dan sok ngatur.

"Tapi itu semua aku lakukan karena aku sayang dia," tutur Sarah kepada Jo ketika mereka berjumpa.

Siang tadi, Jo menemui Sarah. Entahlah, yang Jo dapat hanyalah alamat rumah sakit dan akhirnya Jo memberanikan diri ke sana. Ia menanyakan keberadaan Pita. Namun yang ada Sarah justru membongkar rahasia besarnya yang menyangkut harga diri dan masa depannya. Di sisi lain Jo bahagia karena ia bisa melihat sosok yang amat Pita idamkan. Leo. Toh, Jo tau itu Leo karena Sarah paham betul dengan kisah yang sedang dilalui Leo dan Pita. Maka dari itu ia sekaligus memperkenalkan Leo kepada Jo.

Selepas ini, Jo berjanji akan mempertemukan keduanya (Leo dan Pita).

Kini, dua gadis itu duduk di sebuah bangku taman. Sambil mengawasi Leo yang mulai sehat bugar dan ceria. Ya, laki-laki itu sedang bercengkrama ramah dengan pasien-pasien yang juga sedang ada di taman. Namun di sisi yang berbeda.

"Aku mau minta maaf sama kamu," tutur Sarah.

Jo terhenyak seraya membatin, *minta maaf? Kenapa?*

"Aku masuk ke dalam daftar orang-orang yang melakukan pembunuhan berencana." Tutur Sarah. Hening sejenak, namun yang ada Jo malah tergelak.

"Bentar ... Bentar. Aku nanyain Pita, bukan tentang pembunuhan berencana. Hahaha."

"Aku serius." Kali ini Jo mendengar nada suara Sarah berbeda. Akhirnya ia diam. Membiarkan Sarah berceloteh tentang khayalannya (menurut Jo).

Sarah mengambil ponselnya dari saku. Dia mengetikkan sesuatu pada aplikasi youtube. Selang dua menit kemudian, ia menyerahkan ponselnya kepada Jo dalam posisi landscape. Jo bingung. Namun ia tetap menerimanya.

Layar ponsel menampilkan suatu berita yang ditayangkan beberapa hari lalu. Berita pembunuhan tentang mayat ketiga dari sekolah mereka. Jo terkejut bukan main. Pasalnya ia benar-benar tidak tahu informasi terbaru yang menyangkut sekolahnya.

Lalu Jo melihat cuplikan seorang laki-laki bertubuh tinggi tegap berstelan jas putih dengan kedua tangan diborgol dan

tubuhnya digiring polisi. Kali ini Jo menganga.

"Aku pernah lihat orang ini! Dia pernah ke sekolah kita!" Jo begitu antusias sambil sesekali menolehkan pandangannya pada Sarah.

"Astaghfirullahal'adziim ... Jadi selama ini dia pelakunya? Jahat bener. Buat apa ya dapet jabatan tinggi-tinggi tapi ternyata menjatuhkan harga dirinya sendiri," Tutar Jo. Setelah tayangannya selesai, Jo menyerahkan ponsel itu kepada pemiliknya.

"Oh iya Jo, Namanya adalah Dokter Haris. Dokter Haris ini sebenarnya nggak punya anak. Jadi ia dan almarhumah istrinya -ketika masih hidup- mengadopsi anak perempuan dari panti asuhan. Kabarnya, pada saat itu, mereka sangat ingin punya anak laki-laki dan perempuan. Akhirnya mereka mengadopsi anak laki-laki dan perempuan dari panti yang sama. Namun sayangnya ketika beranjak usia tujuh belas tahun, anak laki-laki tersebut mengalami kecelakaan hingga membuatnya harus menjalani operasi di kepalanya. Dia hampir meninggal waktu itu kalau tidak menjalani operasi. Tapi kalau menjalani operasi, dia akan kehilangan sebagian memorinya. Saking sayangnya Dokter Haris kepada putranya, dia rela lakukan apa saja. Termasuk membunuh banyak teman-teman kita supaya mendapatkan ginjal yang pas untuk putranya."

"Tapi kan nggak harus ngebunuh juga kali. Kalo disebar luaskan bahwa dokter Haris butuh donor ginjal pasti ada yang mau donor, kan? Kalo gitu kenapa harus membunuh?"

"Udah, Jo. Dia udah nyebarin info ini. Tapi nggak ada yang donor. Dan walaupun ada, pasti sangat lama. Itu nggak cukup untuk menunggu putranya bertahan hidup."

"Oke ... Oke. Lanjut." Perintah Jo.

Sarah menghirup udara dalam-dalam, berganti memandangi Leo, "Kata dokter Agung, sohibnya dokter Haris, Penyakit ginjal dari putra dokter Haris adalah kelainan pasca operasi otaknya berlangsung."

Jo mengangguk-angguk. Lalu dia menyadari sesuatu, "Kok kamu tau banyak soal Dokter Haris?"

Beberapa detik lamanya Sarah mengabaikan pertanyaan Jo. Dan itu cukup lama untuk Jo menunggu.

"Dan kamu mau tau siapa nama anak dari dokter Haris?" tanya Sarah pada akhirnya.

Jo merubah posisi duduknya menjadi serius, "Siapa?"

"Sarah dan Leo."

Hening. Jo bingung. Benar-benar tidak mengerti. Sarah yang dimaksudkan di sini adalah orang yang memiliki nama sama dengan orang yang sedang bercakap-cakap dengannya, bukan? Lalu nama Leo yang baru saja disebutkan hanyalah suatu kebetulan saja bukan?

"Mereka adalah aku dan kak Leo." Tutur Sarah.

Jo masih tidak percaya. Ia memaku diri di hadapan lawan bicaranya seraya mencerna baik-baik kalimat yang baru saja didengarnya. Tentu ia tidak sedang salah dengar, bukan?

Jo ternganga. Selang beberapa detik kemudian matanya berkaca-kaca tidak menyangka. Bukan hanya itu. Pasalnya, korbannya adalah teman-teman tercinta.

"Dan soal Pita ... dia udah tenang di alam sana." Ungkap Sarah.

Sontak Jo melempar tatapan tajam pada lawan bicaranya, "Jaga ucapan kamu, Sarah! Harusnya kamu bicara yang baik-baik! Bukan mendoakan yang seperti itu!"

"Aku serius, Jo!"

Air mata Jo tak terbendungkan lagi. Seketika ia menjadi benci dan menatap keji seorang Sarah. Sarah sadar. Ia pantas mendapat perlakuan seperti ini. Kini, Jo mengguncang tubuh Sarah dengan cara meremas pundak gadis itu. Sarah hanya bisa memejamkan matanya. Ia turut menitikkan air mata.

"Aku nggak nyangka kamu sejahat itu. Setan mana yang merasuki tubuh kamu, Sarah?!"

"Kamu yang aku kira teman baik Pita, tapi ternyata aku salah menilai kamu! Bahkan kamu lebih bahaya dari buaya!" Lanjut Jo.

"Ya, aku memang lebih bahaya dari buaya." Jawab Sarah.

PLAK!!

Jo mendaratkan sebuah tamparan ke pipi Sarah.

"Tampar aku, Jo! Lebih banyak kalau perlu! Aku memang pantas menerima ini! Setelah ini kalau mau kamu boleh bunuh aku! Karena kamu tidak tahu. Aku hampir membunuh kamu! Bersama Fara. Kau tau Fara bukan? Dia sakit hati gara-gara kamu! Dan aku? Aku sakit hati gara-gara sahabat kamu!" Terang Sarah.

"Aku sama Kak Leo bukan kakak beradik kandung. Aku terlanjur suka sama dia! Tapi semenjak ada Pita ..."

FLASHBACK ON

Tugas-tugas menumpuk, memaksakan Pita harus pulang terlambat. Bahkan sangat terlambat. Hanya dia dan Sarah pengurus aktif ekstrakurikuler bela diri di sekolahnya selain siswa lain. Entah kenapa tidak ada yang berkenan menggantikan posisi Pita. Dan mungkin baru akan berakhir setelah ia lulus dari sana.

Tampak di sebuah ruangan 3 perempat dari ruang kelas, Sarah dan Pita bekerja. Pita sangat sibuk menghadap komputer, sementara Sarah juga sibuk dengan ponselnya.

"Pit, aku ... ke toilet dulu," pamitnya.

"Sendirian?" sejenak Pita mengalihkan pandang dari komputernya, tersirat keraguan di sana. Pasalnya, Sarah bukan sosok pemberani yang mampu pergi seorang diri. Apa lagi dalam keadaan sepi.

"Iya,"

"Yakin nggak mau ditemenin?"

"Iya, Pita ... Tenang aja. Aku udah jadi pemberani, kok." Jawabnya.

Pita menghela napas lega. Meski sedikit ragu, sebenarnya ia amat bersyukur atas pengakuan Sarah. Itu artinya, dia ada kemajuan untuk menepis ketakutan.

Keadaan sekolah telah sepi. Sambil mengetik di ponselnya, Sarah terus melaju di koridor sekolah. Tau-tau jantungnya berdegup kencang sementara ketakutan menjalar. Ia mengedarkan pandang ke kanan kiri, guna memastikan keadaan aman. Tidak ada lagi hal yang ia takutkan selain siluet dedaunan yang melambai seperti ingin mencekiknya.

Kalau pun ia bertemu dengan kuntilanak, baginya itu jauh lebih baik dari pada dihalusinasikan oleh siluet penuh misteri. Seketika angin berhembus membangkitkan bulu kuduknya.

SHRINK!!

Tak tau dari mana asalnya, benda tajam mengkilat telah teronggok di hadapan mukanya. Tenggorokannya tercelat. Tubuh Sarah bergetar hebat.

"Jangan teriak!" Ancamnya.

Sosok hitam tak terlihat wajahnya itu menautkan tangan kirinya di leher Sarah dengan tangan kanan memegang pedang. Ia membawa Sarah. Ke sebuah ruangan.

Sarah kesulitan bernapas dan pita suaranya mati. Ia tak bisa berkata-kata menyaksikan benda tajam menyanksi dirinya. Sedikit saja ia bergerak, pedang panjang itu mampu merobek kulit mukanya, bahkan memutuskan urat lehernya.

"S-siapa kamuh?!" Sekuat tenaga setelah Sarah di lempar ke tembok, ia mencoba bicara.

Tak ada jawaban.

Tak berselang lama kemudian, lampu di ruangan itu menyala. Mengejutkan dirinya.

"Gila! Aku hampir mati!" Geram Sarah begitu melihat sosok tersebut. Fara.

"Hahaha!! Gimana? Udah pantes belum?" tanyanya.

"Tau ah!" Kesal Sarah.

"Oh iya, gue udah nangkep mangsa satu." Ujarnya.

"Mangsa apaan?? Target kamu masih di lantai dua." Elak Sarah.

"Ck! Beda! Lo pasti kenal dia. Dan lo harus ikut gue."

"Ogah!"

"Lo harus liat, Sarah! Cepet ikut gue!" Fara menarik tangan Sarah. Dengan malas, gadis itu menuruti kemauan Fara yang membawanya ke sisi jendela gedung baru.

Sarah melihat Jo di sana. Gadis itu diikat pada bangku dan mulutnya disumpal kain. Terdapat luka di kaki tangannya yang sama persis dengan luka yang Sarah lihat pada Jo di hari ini. Dan ia terkejut ketika darah segar mengalir dari tangan kiri Jo.

Plak!

"Aarrgh!! Gila! Seenak jidat lo tampol tangan gue! Dikira nggak sakit?" desis Fara seraya mengusap-usap tangannya.

"Kenapa kamu bawa-bawa Jo?? Dia nggak terlibat!" Geram Sarah.

Fara menempelkan telunjuknya ke bibir, "Lo bisa nggak sih jangan berisik? Biarin dia urusan gue! Urusan gue sama lo, baru temen lo itu!"

"Tapi ... Tapi kamu keterlaluan Fara! Kamu melukai Jo! A-aku nggak habis pikir bagaimana bisa Kak Leo suka sama perempuan seperti kamu?" Ujar Sarah tak percaya. Fara tertawa.

"Kamu jahat! Biadab! Kak Leo salah memilih kamu!" Dan Fara kembali tertawa.

"Udahlah, lo baru tau kalo gue ini jahat? Gue emang jahat, Saraaahh. Gue emang biadab. Dan semua ini gara-gara Jo itu!"

Sarah mendesis kesal. Seketika tatapan Jo beralih ke arah jendela. Fara dan Sarah merundukkan tubuhnya.

"Mending lo diem dan jangan berisik atau kalo nggak kita bakal ketahuan!" Tukas Fara.

Senja menukik tak menyisakan cahaya temaram. Perasaan Pita menjadi tidak enak, seketika ia teringat seseorang. Sarah.

Sudah setengah jam lamanya Sarah tak kunjung kembali. Mengingat dua mayat yang masuk televisi, bulu kuduk Pita berdiri.

Ia menarik napas. Menghembuskannya, menariknya, dan menghembuskannya kembali.

"Tidak! Ini tidak mungkin. Sarah pasti baik-baik aja." Gumamnya mencoba meyakinkan diri.

Lalu dia bangkit dari duduknya dan meninggalkan pekerjaannya. Mencari Sarah.

FLASHBACK OFF

Belum selesai Sarah bercerita, dua orang polisi menghampiri Jo dan Sarah. Entah dari mana datangnya mereka, tau-tau mereka membawa paksa Sarah dan Leo yang melihat hal itu dari kejauhan, tidak terima. Ia yang tidak tahu apa-apa bergegas menghampiri Sarah dan hendak melepaskan adiknya dari cengkaman polisi. Naasnya, polisi mendorong Leo untuk menjauhi Sarah dan tanpa Leo sadari bekas

jahitannya yang belum mengering terkena dorongan tersebut.

Leo tak berdaya. Jatuh menahan sakit pada perutnya dan ia tak bisa berbuat apa-apa ketika melihat adiknya dibawa oleh polisi.

Selesai